

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 UNGGUL SEKAYU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Ahmad Rahmadi
NIM 12 29 0002

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

Kepada YTH,

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada YTH,
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul "PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS (SUATU STUDI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 UNGGUL SEKAYU)" yang di tulis oleh saudara AHMAD RAMADI, NIM. 12 29 0002 telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Palembang,

Januari 2017

Pembimbing I



Dra. Hj. Choirun Niswah, M. Ag
NIP : 19700821 199603 2 002

Pembimbing II



Febriyanti, M. Pd. I
NIP : 19770203 200701 2 015

Skripsi Berjudul :

“Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu”

Yang di tulis oleh saudara AHMAD RAMADI, NIM 11 29 0059
telah dimonagosaahkan dan dipertahankan
di depan panitia penguji skripsi
pada tanggal 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Palembang, 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

M. Hasbi, M. Ag.
NIP. 197601312005011002

Sekretaris

Kris Setyaningsih, M. Pd.I.
NIP. 196409021990032002

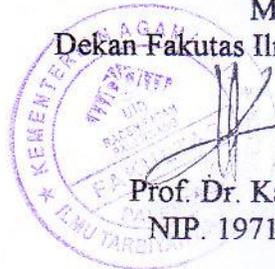
Penguji Utama

: Drs. Saipul Annur, M. Pd. (.....)
NIP. 197012081996031003

Anggota Penguji

: Dr. Leni Marlina, M. Pd. I. (.....)
NIP. 197908282007012019

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Kasinyo Harto, M. Ag.
NIP. 19710911 199703 1 004

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT., yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi yang berjudul “Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu)” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

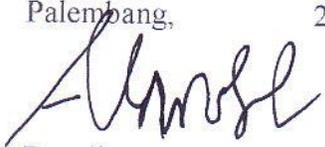
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sadari bahwa banyak ditemukan kesulitan-kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari dosen pembimbing, keluarga maupun sahabat-sahabat seperjuangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih, terkhusus kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang dan para pembantu rektor atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi;
2. M. Hasbi, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Fatah Palembang atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi;
3. Ibu Dra. Hj. Choirun Niswah., M. Ag. dan Ibu Febriyanti, M.Pd. I., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan

bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada peneliti demi sempurnanya penelitian ini;

4. Segenap Dosen atau Staf pengajar dan semua stas akademik dan TU Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan kontribusi keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi di UIN Raden Fatah Palembang;
5. Segenap sivitas Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu khususnya, kepala sekolah, para guru, dan karyawan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian;
6. Ayahanda, Ibunda serta saudara-saudarakuku yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin;
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, penulis berharap penulisan ini dapat memberikan manfa'at bagi para pembaca.

Palembang, 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Persetujuan Akhir Skripsi	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Abstrak	ix

Bab

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	10
F. Definisi Konseptual.....	14
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penelitian	22

II BUDAYA RELIGIUSITAS DI SEKOLAH

A. Budaya Religiusitas.....	23
1. Budaya	23
2. Religiusitas	25
a. Pengertian Religiusitas	25
b. Ruang Lingkup Relegiusitas.....	30
c. Komponen Religiusitas.....	33
3. Budaya Religiusitas	35
4. Budaya Religiusitas di Sekolah.....	39
a. Pembentukan Budaya Religiusitas di Sekolah.....	39
b. Wujud Budaya Religius di Sekolah.....	42
B. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Religiusitas di Sekolah	44

III DEKSKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Gamabara Umum	53
B. Visi Misi dan Tujuan.....	54
C. Kurikulum dan Sisitem Belajar.....	58
D. Kepemimpinan	59
E. Kondisi Peserta Didik, Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan ..	59
F. Sarana dan Prasana.....	63
G. Sarana Pembelajaran	64
H. Kegiatan Peserta Didik.....	66
I. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab	66
J. Prestasi siswa-siswi SMAN 2 Unggul Sekayu	72
K. Struktur Organisasi SMAN 2 Unggul Sekayu	76

IV BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 2 UNGGUL SEKAYU

A. Penerapan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu	
1. Proses Terbentuknya Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu.....	77
2. Wujud Budaya Reigius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu.....	87
3. Strategi dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu.....	94
B. Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Penerapan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu.....	112

5 SIMPULAN

A. Simpulan	124
B. Saran-saran	125

DAFTAR PUSTAKA	126
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rekapitulasi Jumlah Peserta didik	60
Tabel 2 Tenaga pendidik (guru) SMAN 2 Unggul Sekayu.....	60
Tabel 3 Tenaga Kependidikan	62
Tabel 4 Sarana dan Prasarana	63
Tabel 5 Sarana Pembelajaran SMAN 2 Unggul Sekayu.....	65

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 UNGGUL SEKAYU”. Hal ini dilatar belakangi oleh maraknya opini bahwa tanggung jawab pembentukan religiusitas anak didik seharusnya sekolah ikut bertanggung jawab. Maka dari itu SMAN 2 Unggul Sekayu berupaya menjawab tantangan opini tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu?, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan memahami bagaimana penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu?, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu?. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer (kepala sekolah, waka kesiswaah, waka kurikulum, guru PAI dan KAUR T.U) dan sumber data sekunder yakni semua tenaga pendidik yang ada dilingkungan SMAN 2 Unggul Sekayu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data (merangkum dan memilih hal-hal pokok), *display data* (menyajikan data dalam pola singkat), *verification data* (menarik kesimpulan sementara).

Adapun hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Implementasi budaya religius siswa di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu terintegrasi ke dalam program-program sebagai berikut: pengajian kelas, salam-salaman, ramadhan di sekolah, qurban di sekolah khataman al-Qur’an, yasinan di sekolah, sholat jum’at di sekolah dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hal ini menggambarkan proses pendayagunaan semua aspek pendidikan di lingkungan SMAN 2 Unggul Sekayu bergerak dalam rangka mensukseskan tujuan budaya religius yang telah mulai sejak sekolah ini ditetapkan sebagai salah satu sekolah unggulan di lingkungan Provinsi Sumatera Selatan.

Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu: faktor pendukung internal (tujuan pendidikan, faktor pendidik dan faktor peserta didik), faktor pendukung eksternal (faktor alat pendidikan, lingkungan keluarga dan lingkungan Sekolah). Faktor penghambat internal (faktor pendidik dan faktor peserta didik) dan Faktor penghambat eksternal (alat pendidikan)

Kata Kunci: penerapan, budaya religius, Sekolah Menengah Atas

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.¹ Konsep pendidikan tersebut sejalan dengan sistem pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 poin 1 dijelaskan sebagai berikut;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan. oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia

¹Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm 29

²Tim-Direktorat Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*, (Jakarta Depertemen Agama RI, 2003), hlm 5

khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.³

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan sholat berjama'ah, gemar shodaqoh, dan perilaku baik lainnya. Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius culture.⁴

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan budaya religius pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan

³Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hlm.14

⁴*Ibid*, hlm 17-18

dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas budaya religius.⁵

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik.⁶

Budaya religius secara filosofis bermakna memberikan kemungkinan pihak sekolah mencapai tujuan budaya religius sesuai target, sesuai perencanaan, dengan tidak menghambur-hamburkan biaya atau pikiran tanpa hasil yang jelas. Artinya, adanya keseimbangan dimensi efektif dan efisensi kerja secara kontinu. Aplikasi teori budaya religius cukup diperlukan bagi sekolah-sekolah. Sebab, tanpa implementasi budaya religius sistem pendidikan nasional tidak menutup kemungkinan akan gagal.⁷

SMA Negeri 2 Unggul Sekayu telah mengaplikasikan budaya religius. Menurut Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Unggul Sekayu ibu Dra. Rr. Mini Sariwulan, M.Si, rincian program budaya religius yang terhadap nilai-nilai religius diantaranya; (1) Pengajian kelas. (2) Salam-salaman. (3) Ramadhan di sekolah. (4)

⁵Kertajarya, *Karakter Dunia Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Felichia, 2010), hlm 5

⁶*Ibid*, hlm 5

⁷Agus Widodo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 37

Qurban di sekolah. (5) Khataman Quran. (6) Yasinan di sekolah. (7) Sholat Jum`at di sekolah. (8) Maulid Nabi Muhammad.⁸

Jika memahami konsep budaya religius yang ditetapkan Kemdikbud menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Unggul Sekayu memberikan gambaran kondisi yang mengindikasikan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu belum bersesuaian dengan konsep yang ditetapkan Kemdikbud secara komprehensif. Artinya, identitas Unggul yang ditawarkan terkesan belum sepenuhnya terlaksana, SMA Negeri 2 Unggul Sekayu sudah menerapkan semua pilar-pilar budaya religius yang ditetapkan Kemdikbud. Sebab, SMA Negeri 2 Unggul Sekayu menjadi barometer sekolah-sekolah sederajat lainnya. Namun, pada realitasnya tidak dapat menunjukkan karakter khusus yang dimilikinya. Fakta ini perlu dipertanyakan tentang makna dari Unggul tersebut kepada pihak terkait, terkhusus kepada kepala sekolah? Agar ditemukan pemahaman yang valid tentang konseptualisasi sekolah unggul, Artinya subyek-subyek yang ada sebagai pengelola SMA Negeri 2 Unggul Sekayu benar-benar memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah lainnya. Iklim yang berbeda dengan sekolah yang lain pada hakikatnya sudah sewajarnya. Maksudnya, hal ini bukanlah problem utama yang diperlu dipermasalahkan. Namun, gerbang awal untuk mengetahui seluk-beluk SMA Negeri 2 Unggul Sekayu.

⁸(Mini Sariwulan, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Unggul Sekayu, Wawancara 30 April 2014)

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan sebenarnya secara program budaya religius sudah dilaksanakan, hanya saja bila ditinjau dari sudut manajemennya seperti belum ada dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan program terkesan yang penting jalan saja dulu, padahal banyak sekali yang perlu dilakukan untuk memang mengintegrasikan kedalam proses pembelajaran disekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan dengan judul yaitu: “Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis menentukan rumusan masalah dalam fokus penelitian yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu:

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan objek kajian ilmiah lebih lanjut sehingga nanti hasilnya dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dalam penerapan budaya religius.

b. Praktis Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumbangan pemikiran bagi peningkatan mutu dan kebijakan berkaitan dengan penerapan budaya religius.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan dari hasil penelitian. Adapun karya ilmiah yang membahas tentang manajemen peningkatan mutu, guna mendukung penulisan skripsi ini sampai akhir yaitu sebagai berikut:

Pertama, tesis di perpustakaan IAIN Raden Patah Palembang saudari Ermis Suryana (2005) berjudul, “*Upaya Guru Agama Dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik SLTP Negeri Kota Palembang.*” Fokus masalah penelitian berhubungan dengan; Bagaimana upaya guru agama dalam

mengembangkan religiusitas peserta didik? Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa guru agama belum berhasil memberikan upaya-upaya yang maksimal dalam mengembangkan religiusitas peserta didik di SLTP Kota Palembang.

Jadi, secara sederhana dapat dipahami penelitian tersebut cukup berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini. Sebab, Skripsi Ermis membahas masalah upaya guru dalam mengembangkan sisi religiusitas peserta didik SLTP di Kota Palembang. Sedangkan, penelitian ini mengkaji masalah budaya religius terhadap nilai-nilai religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Lenah (Skripsi, 2009) yang berjudul, *Kegiatan Ekstra Kurikuler Iman dan Takwa dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Peserta Didik (Studi Kasus di SMA N 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap keberagamaan peserta didik setelah mengikuti kegiatan ekstra kurikuler IMTAQ di SMA N 1 Muara Pinang. Penelitian ini menyimpulkan sikap peserta didik di SMA N 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang; *Pertama*, peserta didik memiliki konsistensi sikap dalam melaksanakan shalat. Secara keseluruhan sikap keberagamaan peserta didik terhadap ibadah shalat prosentasenya cukup tinggi. *Kedua*, sikap keragamaan peserta didik dalam berdoa dapat cukup tinggi. *Ketiga*, sikap peserta didik dalam membaca al-Qur'an tinggi. *Keempat*, sikap keberagamaan peserta didik terhadap guru yang ada di sekolah sangat tinggi, dan

kelima, sikap siswa pada temannya menunjukkan prosentase yang tinggi dalam pergaulan sesama teman.

Perbedaan yang penulis teliti dengan Lenah adalah jika yang dilakukan Lenah untuk mengetahui sikap keberagaman peserta didik setelah mengikuti kegiatan ekstra kurikuler IMTAQ, sedangkan penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai religius dalam budaya religius siswa. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama ingin mengetahui nilai-nilai atau sikap religius siswa di sekolah.

Ketiga, Faisal (2005) berjudul, "*Upaya Guru Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di SMA.*" Fokus masalah penelitian, yaitu; "*Bagaimana Deskripsi Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di SMA?*" Kesimpulan hasil penelitian tersebut ialah deskripsi upaya-upaya guru dalam menanamkan sikap keagamaan peserta didik di SMA. Jadi, skripsi ini cukup berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti baik dari sisi lokasi maupun substansi. Bahkan, perbedaan tersebut nampak pada sisi metodologi. Sebab, penelitian saudara Faisal jenis penelitian deskripsi sedangkan penelitian ini ialah studi kasus.

Keempat, Skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta saudara Murjaya (2010) berjudul, "*Mengembangkan Pendidikan Islam Berdasarkan Fitrah Manusia.*" Sekarang telah dicetak menjadi buku berjudul, "*Karakter Pendidikan Islam Berdasarkan Fitrah Manusia.*" Noer Fikr, Palembang, 2013. Fokus masalah penelitian yaitu, bagaimana karakter pendidikan Islam berdasarkan fitrah

manusia?” Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak terkait untuk mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia untuk memasukan fitrah manusia sebagai konsep dasar materi pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah-sekolah. Termasuk juga di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Perbedaan penelitian di atas dari sisi lokasi penelitian tersebut ialah jenis penelitian literatur pustaka sedangkan yang akan dilakukan ini jenis penelitian lapangan. Dari sisi substansi membahas tentang mengembangkan pendidikan Islam berdasarkan fitrah manusia. Sedangkan, penelitian ini membahas masalah budaya religius terhadap nilai-nilai religius. Namun, dari sisi metodologi ditinjau dari sisi data sama-sama kualitatif. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi metode berbeda. Sebab, penelitian ini studi kasus sedangkan yang di atas deskripsi pengembangan teori pendidikan Islam.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Etik Mifrohah, yang berjudul *Budaya religius dalam pendidikan Agama (Study di SD alam Ungaran)*, yang membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SD Alam Ungaran ada 3 hal yang harus di tekankan. Dalam membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan yang baik itu (mengapa seorang melakukan hal tersebut). Kemudian membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Selanjutnya anak di latih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan apa

yang sudah di ketahui atau di rasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya anak harus mampu melakukan kebajikan dan dapat terbiasa melakukannya.⁹

Persamaan penelitian di atas dari sisi lokasi penelitian tersebut ialah jenis penelitian riset lapangan. Dari sisi substansi membahas tentang mengembangkan pendidikan berdasarkan perkembangan teknologi. Sedangkan, penelitian ini membahas masalah budaya religius. Namun, dari sisi metodologi ditinjau dari sisi data sama-sama kualitatif. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi metode berbeda. Sebab, penelitian ini studi kasus sedangkan yang di atas deskripsi pengembangan teori pendidikan Islam.

E. Kerangka Teori

1. Definisi Budaya Religius

Budaya religius adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).¹⁰

⁹Etik Mifrohah, *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan AgamaIslam di SD Alam Ungaran*. Teis mahasiswa IAINWalisongo Semarang tahun 2010.

¹⁰Sudwo, *Character Building : Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta : Republika, 2011), hlm 13

Menurut Agus Wibowo, budaya religius adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang budaya religius yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹¹

Jadi secara garis besar budaya religius adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (efektif proses, efektif proses, efisien proses dan efisien produk) yang teimplikasi dalam proses perencanaan, penerapan, dan evaluasi budaya religius.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai islam yang dominan yang di dukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsure dan komponen sekolah termasuk steak holders pendidikan. budaya sekolah merujuk pada suatu system nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat doterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsure dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan komite.

2. Tujuan Budaya Religius

Secara operasional tujuan budaya religius dalam *setting* sekolah adalah

¹¹Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Pustaka Felicia, 2013), hlm 135

sebagai berikut:¹²

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.

3. Prinsip-prinsip Budaya Religius

Budaya religius harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:¹³

- a. Menjamin kualitas kerja yang baik
- b. Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level komunikasi
- c. Meningkatkan solidaritas
- d. Meningkatkan kedisiplinana
- e. Muncul keinginan untuk belajar dan berprestasi dengan baik

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

¹²Dharma kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

¹³Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 56-57

4. Urgensi Budaya Religius

Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, pendidikan sekolah selama ini bisa dikatakan gagal pada aspek karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreatifitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan.¹⁴

Dengan melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter sangat mendesak untuk dilaksanakan di sekolah khususnya. Caranya adalah dengan mengoptimalkan peran sekolah sebagai pionir. Selain sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter juga pihak lain seperti keluarga, masyarakat dan elemen-elemen lain bangsa ini untuk mensukseskan pendidikan karakter.

5. Ruang Lingkup Budaya Religius

Dalam bukunya Reza menjelaskan bahwa ruanglingkup yang termasuk ke dalam religiusitas di antaranya pengalaman spiritual sehari-hari, kebermaknaan hidup, aplikasi nilai-nilai agama, keyakinan, memaafkan, praktek peribadatan, komitmen dan organisasi keberagamaan.¹⁵

¹⁴Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 19-26

¹⁵Reza, *Psikologi Agama (Peran Agama dalam Membentuk Perilaku Manusia)*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm 81

6. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Religius

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi budaya religius seperti faktor intelektual (pengaruh pendidikan atau pengajaran), faktor psikologi, faktor sosial, faktor pelaksanaan dan faktor genetik biologis serta berbagai faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.¹⁶

F. Definisi Konseptual

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.¹⁷ Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁸

2. Budaya Religius

Budaya sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan

¹⁶ *Ibid*, hlm 78

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm 1243

¹⁸ Muhlisin, Belajar dan Faktor-faktornya (Jakarta: Pustaka Felicia, 2009) hlm 51

dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia.¹⁹

Budaya religius sekolah adalah segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai islam yang dominan yang di dukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsure dan komponen sekolah termasuk stake holders pendidikan. budaya sekolah merujuk pada suatu system nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsure dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan komite.²⁰

Budaya religius yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, budaya religius di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.²¹

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Di antaranya ialah: membaca Al Qur'an, hafalan surat yasin, sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha, berkata jujur, patuh terhadap guru, menggelar do'a atau istigitsah rutin dan lain-lain.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang:Widya Karya, 2005), hlm 1744

²⁰Kemendikna, *Aktualisasi Pendidikan Karakter :Mengawal Masa Depan Moralitas Anak*, ((Jakarta:2010), hlm 8

²¹Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 137

G. Metode Penelitian

Metode penelitian di sini dapat diartikan suatu analisis dan pengaturan yang sistemik mengenai kepenyelidikan atau penelitian ilmiah. Uraian mengenai metodologi penelitian ini meliputi jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Banyak sekali ragam penelitian yang dapat dilakukan di antaranya ditinjau dari tujuan, pendekatan, bidang ilmu dan tempat penelitian:²²

- a. Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sebab, mencoba mengungkap data dalam bentuk pernyataan, simbolik, penafsiran, tanggapan lisan, dan sebagainya. Dari sisi metode termasuk jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus mengkaji persoalan tertentu yang sedang terjadi/dilakukan di suatu tempat. Maksudnya, kasus budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu. Dengan kata lain, penelitian studi kasus dalam penelitian ini hanya berlaku untuk kasus itu sendiri.
- b. Ditinjau dari bidang ilmu, semua bidang ilmu memiliki aktivitas untuk pengembangan di instansi bersangkutan. Kajian penelitian ini termasuk ke dalam bidang ilmu manajemen pendidikan (budaya religius).

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm 14-17

- c. Ditinjau dari tempat penelitiannya, penelitian hanya dilakukan di laboratorium, perpustakaan dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau *field research* yakni Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif menurut Moleong adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti. Sedangkan data kuantitatif berbentuk angka-angka. Misalnya jumlah guru, jumlah siswa, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Paradigma teori penelitian kualitatif agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap. Yaitu data primer dan data sekunder.²³

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Subjek penelitian merupakan persoalan unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.²⁴

- 1) Sumber Data Primer yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, staf TU, dan arsip-arsip penting untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

²³*Ibid*, hlm 22

²⁴*Ibid*, hlm 188

2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber yang dijadikan untuk menguji validitas dan reabilitas data yang didapatkan dari data primer. Sistem ini agar ditemukan data-data yang teruji dan terhindar dari bias penelitian. Sumber data sekunder semua data tertulis dari jurnal, artikel, kamus, surat kabar, dokumen dan data lain dalam melengkapi kebutuhan dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

3. Prosedur Penetapan Narasumber Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat, valid, dan reabil. Maka, perlu menentukan prosedur penetapan Subyek Penelitian. Dalam penelitian kualitatif subyek penelitian disebut narasumber. Penetapan atas narasumber tersebut berdasarkan konsep data kualitatif dan konsep penelitian studi kasus yang menghendaki data yang berkualitas dan mendalam. Informan utama di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu adalah kepala sekolah, selanjutnya komite sekolah, dan guru agama Islam. Sebab, mereka merupakan subjek yang paling dekat dan paling mengetahui tentang lokasi penelitian, pengelolaan lembaga, maupun program-program yang diterapkan di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu yang berkaitan fokus masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting dalam langkah penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :²⁵

²⁵*Ibid*, hlm 270-274

- a. Teknik interview/wawancara secara garis besar terdiri dari 2 macam :
- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara sebagai pengemudi jawaban dari narasumber. Jenis wawancara ini cocok untuk penelitian kasus.
 - 2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (*check*) pada nomor yang sesuai.
- Dari kedua jenis wawancara di atas penelitian ini menggunakan keduanya guna mendapatkan data tentang sistem manajemen SMA Negeri 2 Unggul Sekayu. Terutama dalam bidang perencanaan dan faktor pendukung dan penghambat program budaya religius siswa di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu. Subjek utama di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu adalah kepala sekolah, dan guru.
- b. Teknik observasi yaitu untuk mengamati langsung serta mencatat secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu.
- c. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi

digunakan untuk menguak semua data yang diarsipkan berhubungan dengan kebutuhan penelitian ini. Terutama tentang laporan kegiatan pelaksanaan budaya religius.

5. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan tehknik analisis kualitatif. Tehknik analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hiposkripsi. Berdasarkan hiposkripsi yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang ternyata hiposkripsi diterima, maka hiposkripsi tersebut berkembang menjadi teori.²⁶

Menurut Miles dan Huberman aktifitas analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Ada beberapa bentuk data kualitatif dari model Miles dan Huberman:²⁷

a. *Data Reduction*

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting selanjutnya mencari tema dan polanya. proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian, data yang telah

²⁶Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm 245

²⁷Mathew B Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Diterjemakan Oleh Tjetjep Rohendi Rahidi*, (Jakarta : UI, 1992), hlm. 16-18.

direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah data yang berkenaan baik secara langsung ataupun tidak dengan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu.

b. Data Display

Selanjutnya setelah melakukan reduksi data, data yang terkumpul disajikan atau melakukan display data. *display* ialah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network* dan *chat*. Bila pola-pola yang ditemukan dan didukung oleh data selama penelitian. Maka, pola tersebut telah dianggap pola yang baku selanjutnya akan *didisplaykan* pada laporan akhir penelitian. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* atau gambar.

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah selanjutnya melakukan kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila terdapat bukti-bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut kesimpulan yang kredibel. *conclusion* ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

H. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN: Isi pembahasan, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI: Isi Pembahasan, Manajemen Pendidikan (Pengertian, ruang lingkup dan fungsi), Budaya religius (Urgensi Budaya religius, Pengertian, Dasar, Tujuan dan prinsip-prinsip). Budaya religius (Pengertian Perencanaan, Pengertian Pengelolaan/Penerapan, Pengertian Evaluasi, Makna Budaya religius, Nilai-Nilai Religius Dalam Implementasi Budaya religius di Sekolah, Nilai-nilai Budaya religius, Fungsi Dan Tujuan Budaya religius), Implementasi Budaya religius.

BAB III GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 2 UNGGUL SEKAYU: Isi Pembahasan, Sejarah SMA Negeri 2 Unggul Sekayu, Letak Geografis, Visi, Misi, dan Tujuan, Struktur Organisasi Sekolah, Keadaan Guru dan Karyawan, Keadaan Anak Didik, Program Pendidikan Unggulan, dan Keadaan Saran dan Prasarana.

BAB IV PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 2 UNGGUL SEKAYU: Isi Pembahasan, penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

BAB V PENUTUP: Isi Pembahasan, Kesimpulan dan Rekomendasi.

BAB II BUDAYA RELIGIUSITAS DI SEKOLAH

A. Budaya Religiusitas

1. Budaya

Budaya bermula dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah, merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut culture, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu masyarakat yang lebih baik perkembangan kebudayaannya daripada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.³

Menurut perumusan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya

¹Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, (Jakarta: Pustaka Felicia, 2010), hlm 70.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001), hlm 149.

³Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, Surabaya), hlm 134.

masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Hal ini diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segi norma dan nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan alam arti luas di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan pikir dari orang yang hidup bermasyarakat untuk menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dinamakan kebudayaan rohaniah. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya, agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar, bahkan seluruh masyarakat.⁴

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagaimana berikut:⁵ Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan, misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat

⁴*Ibid.*, hlm 135.

⁵Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, hlm 74.

belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa latin. Menurut Harun Nasution, religi berasal dari *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata religi berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.⁶

Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.⁷

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*).⁸ Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi

⁶Zainul Muhibbin, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani* (Surabaya: CV. Litera Jannata Perkasa, 2012), hlm13.

⁷Djamiludin, *Psikologi Islam*, hlm 76

⁸Muhaimin, *Paradigma*, hlm 294.

juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁹

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁰

Memang sangat sulit bagi kita untuk menemukan definisi yang relevan tentang perilaku agama (*religiusitas*). Dalam beberapa kancan penelitian, seringkali sebuah pilihan istilah atau penyebutan seseorang terhadap kata religi maupun agama, dijadikan sebagai bahan perdebatan yang rumit dan panjang. Bahkan tak jarang sampai mengarah pada konfrontasi pemikiran yang berbuntut disintegrasi agama-agama.

Dengan menafikan perbedaan paham serta arus pemikiran tersebut, menurut James Martineau, istilah religi berasal dari kata latin *religio*, yang dapat berarti obligation/kewajiban. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, istilah religi ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur

⁹Djamaluddin, *Psikologi Islami*, hlm 76.

¹⁰Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 124.

alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.¹¹

Ungkapan lain dapat pula kita telusuri dari pandangan beberapa penulis Romawi, di antaranya Cicero berpendapat bahwa religi itu berasal dari akar kata *leg* yang berarti mengambil, mengumpulkan, menghitung, atau memperhatikan sebagai contoh, memperhatikan tanda- tanda tentang suatu hubungan dengan ketuhanan atau membaca alamat.

Pendapat lain juga mengatakan, dalam hal ini diungkapkan oleh Servius bahwa religi berasal dari kata *lig* yang mempunyai makna mengikat. Sedangkan kata *religion* mempunyai makna suatu perhubungan, yakni suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (*supra* manusia).¹²

Sementara dalam pemikiran yang hampir sama, Rudolf Otto menyebutkan agama sebagai pengalaman pertemuan dengan “*The Wholly Other*” yang menimbulkan rasa ngeri dan cinta, sebuah misteri yang menakutkan dan sekaligus mempesona, atau misterium tremendum et fascinans. Dengan melanjutkan konsep yang diletakkan Otto tersebut, Mircea Eliade mengeluarkan konsep “*The Sacred*” (yang sakral). Menurut Eliade, pada setiap kebudayaan selalu dikenal adanya “*sense of the sacred*” dalam bahasa ritus dan simbol. Inilah yang dinamakan esensi agama.¹³

Karena itulah kemudian, dalam *Encyclopedia of Religion*, Winston King menanggapi Eliade dengan menulis: Perumusan yang paling mutakhir dan paling berpengaruh berkenaan dengan kesakralan sebagai esensi

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 50.

¹²Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hlm. 14

¹³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*..... hlm. 22.

pengalaman beragama yang unik dan tidak bisa direduksi dinyatakan oleh Mircea Eliade. Ia telah memperbaiki dan mengembangkan istilah Otto secara lebih luas. Yang sakral tidak lagi dicari secara eksklusif pada jenis pengalaman berupa pertemuan dengan Tuhan. Ia banyak ditemukan pada simbolisme dan ritual hampir semua budaya, terutama budaya Asia dan budaya primitif. Ia diwujudkan dalam ruang sakral, misalnya, di tempat suci dan rumah ibadah, di daerah-daerah tabu, bahkan secara terbatas ada pada pendirian bangunan sesuai dengan axis mundi, orientasi pada pusat alam yang sejati atau sakral.¹⁴

Dalam pandangan Astuti, kata religi yang berasal dari bahasa latin religio tersebut memiliki akar kata religare yang berarti meningkat. Sehingga tak mengherankan jika di dalam religi (agama) banyak terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.¹⁵

Hingga saat ini memang belum ada satupun definisi tentang agama (religion) yang dapat diterima secara umum, karena para filsuf, sosiolog, psikolog merumuskan agama menurut caranya masing-masing, menurut sebagian filsuf, religion adalah "*Supertitious structure of incoheren metaphisical notion*". Sebagian ahli sosiolog lebih senang menyebut *religion*. Dengan demikian, hakikat beragama atau religiusitas merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka perankan akan dipertanggungjawabkan

¹⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangna krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70

¹⁵Dwi Yuliyanti Astuti, "*Hubungan Antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan padaMahasiswa Muslim*", Jurnal Psikologi (No. 3 Th. II, 1974), hlm. 41.

setelah meninggal dunia. Dari sini kita dapat memahami, bahwa aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) saja, melainkan juga pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.¹⁶

Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang anda imani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan.¹⁷

Jadi sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, tak lain merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.¹⁸ Dari sisnilah kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spriritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktivitas beragama yang ditunjukkan

¹⁶Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema- Problema Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 76.

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*. hlm. 32-33.

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 133.

dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

b. Ruang Lingkup Relegiusitas

Aplikasi tindakan religi atau agama, pada kondisi masyarakat tertentu merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Merujuk pendapat Talcott Parsons, agama menjadi satu-satunya sistem acuan nilai (*system referenced values*) bagi seluruh sistem tindakan (*system of actions*).¹⁹ Karena itulah menurut Zubaedi, agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan.

Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat. Pergolakan manusia menjadi pergolakan agama, dan setiap keputusan penganut suatu agama akan menentukan citra agama dalam wajah sejarah. Pendeknya, hakikat agama merupakan hakikat historis, yang berjuang antara kefanaan dan perubahan, dan bukan hakikat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung gerak dalam dirinya, dan tetap bersemayam dalam keabadian.²⁰

Berangkat dari paradigma keseimbangan dalam nalar agama dan tindakan sosial religius yang diarahkan untuk membentuk dimensi kesadaran beragama-manusia sebagai bagian dari produk ciptaan Tuhan yang paling mulia di atas derajat makhluk Tuhan lainnya-berkewajiban

¹⁹Mustaqim, *“Religion and the Problem of Meaning”* (Jakarta: Penguin, 2010), hlm. 55-60.

²⁰Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 45-46.

memahami tentang dimensi-dimensi religiusitas yang telah melekat di dalam diri. Dimensi-dimensi tersebut, pada mulanya bersifat abstrak, atau bahkan hanya menyerupai tanda dan isyarat pada setiap tindakan. Sejalan dengan berkembangnya pola pikir manusia terhadap kebutuhan untuk meninjau kembali (introspeksi) setiap tindakannya, dimensi-dimensi religiusitas itupun mulai terkonstruks tidak hanya dalam bentuk tindakan, tapi juga termanifestasikan lewat ritual-ritual kebersamaan yang dikerjakan secara berjamaah, khusyuk, kontinu dan konsisten.

Sehubungan dengan dimensi agama (*religi*) yang sedang dibahas ini, Stark dan Glock, dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, menjabarkan bahwa religiusitas (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu:

Pertama, Dimensi Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdaah yaitu meliputi shalat, puasa, haji dan kegiatan lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkannya.

Kedua, Dimensi Ideologis; yang berfungsi untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini

menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, baik itu dalam ukuran skala fisikal, psikis, sosial budaya, maupun interaksinya terhadap dunia-dunia mistik yang berada di luar kesadaran manusia lainnya.

Ketiga, Dimensi Intelektual; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

Keempat, Dimensi Pengalaman; berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Karena berdoa merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah yang pada akhirnya ketenangan, ketentraman jiwa dan keindahan hidup akan digapai oleh semua manusia. Menurut Zakiah Darajat pengertian doa adalah sebagai berikut: Doa itu penting untuk membuat kesehatan mental, baik untuk penyembuhan, pencegahan maupun untuk pembinaan.²¹

Kelima, Dimensi Konsekuensi; Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada

²¹Zakiah Darajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: CV. Ruhana, 2006), hlm. 19.

hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.

Sesungguhnya religiusitas bisa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.²² Dengan kata lain, religiusitas yang dimaksud di sini merupakan bagian integrasi yang berlangsung secara kompleks baik menyangkut pengetahuan agama, perasaan dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

c. **Komponen Religiusitas**

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, rasa takut manusia terhadap fenomena alam, pada suara guruh yang menggetarkan, atau dengan luasnya bentangan laut dan ombak yang menggulung serta gejala-gejala alamiah lainnya, pada hakikatnya dapat dikatakan sebagai akibat sekaligus produk dari rasa takut itu sendiri. Pandangan tentang rasa takut ini tentunya sejalan dengan ungkapan Lucretius, seorang filsuf Yunani, yang menyebutkan bahwa nenek moyang pertama para dewa ialah Dewa Ketakutan.

Konsep Koentjaraningrat mengenai dasar-dasar agama sebagai produk rasa takut ini, digambarkannya dalam 4 (empat) komponen yang sekaligus merupakan sistem dari tiap-tiap religiusitas, yaitu:²³

1) Emosi keagamaan yang dapat menyebabkan manusia menjadi religius.

²²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam*..... hlm. 137.

²³Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hlm. 138.

- 2) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam ghaib (supranatural).
- 3) Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib.
- 4) Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan.

Berdasarkan asal-usul agama itu sendiri, Harun Nasution juga memaparkan tentang adanya 4 (empat) unsur yang terdapat dalam komponen tersebut, di antaranya:²⁴

- 1) Kekuatan ghaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan ghaib sebagai tempat minta tolong.
- 2) Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini serta kesejahteraan hidupnya di akhirat tergantung kepada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib dimaksud.
- 3) Responden yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta yang terdapat dalam agama-agama monoteisme.
- 4) Paham adanya yang kudus (sacred) dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

²⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 3* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), hlm. 11.

Sedangkan Brown berpendapat, bahwa ada lima variabel untuk menjelaskan tentang agama yang berkaitan dengan asal usul agama itu sendiri, antara lain melalui:²⁵

- 1) Tingkah laku.
- 2) Renungan suci dan iman (*belief*).
- 3) Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*).
- 4) Keterikatan (*involvement*).
- 5) Consequential effects.

Sifat-sifat yang dimiliki manusia sebagai manusia religius pada konsep ajaran-ajaran yang mereka yakini pun, cenderung berubah-ubah dan sesuai dengan kemauan pemeluknya serta kekuatan metafisis di luarnya, hingga sampai pada tingkat keuniversalan esensi manusia itu sendiri. Dalam hubungan kefitrahan manusia tersebut, sebagian orang memperkirakan bahwa motivasi keterikatan manusia kepada agama ialah pendambaan mereka akan keadilan dan keteraturan. Keadilan dalam masyarakat dan keteraturan alam. Atas dasar itulah kemudian, ia menciptakan agama dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan jiwanya.

3. Budaya Relegiusitas

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah, merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kebudayaan selalu

²⁵Tantowi, *Psychology and Religion* (Jakarta: Penguin Book Inc, 2003), hlm. 62.

dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu masyarakat yang lebih baik perkembangan kebudayaannya daripada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.²⁶

Menurut perumusan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Hal ini diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segi norma dan nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan alam arti luas di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan pikir dari orang yang hidup bermasyarakat untuk menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dinamakan kebudayaan rohaniah. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya, agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar, bahkan seluruh masyarakat.²⁷

Dalam organisasi sekolah, interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu

²⁶Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, Surabaya), hlm 134.

²⁷*Ibid.*, hlm 135.

yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa latin. Menurut Harun Nasution, religi berasal dari *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata religi berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.²⁸

Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.²⁹

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*).³⁰ Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan

²⁸Zainul Muhibbin, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani* (Surabaya: CV. Litera Jannata Perkasa, 2012), hlm 13.

²⁹Djamaludin, *Psikologi Islam*, hlm 76

³⁰Muhaimin, *Paradigma*, hlm 294.

hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³¹

Dari pengertian budaya dan religius yang telah dikemukakan di atas, maka dapat digambarkan bahwa Budaya religius yang diimplementasikan di sekolah dapat diartikan sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).³²

Kegiatan beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

Penelitian ini memiliki makna yang sama dengan “suasana religius atau suasana keagamaan”. Adapun makna suasana keagamaan menurut Muntasir dimaknai sebagai suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, i'tikad religius dan ketenangan.³³

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

³¹Djamaluddin, *Psikologi Islami*, hlm 76.

³²Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, hlm 75.

³³Muntasir, *Mencari Evidensi...* hlm 120.

4. Budaya Religius di Sekolah

a. Pembentukan Budaya Religius di Sekolah

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.³⁴ Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.³⁵

Penciptaan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: salat berjama'ah, puasa senin kamis, khatm al-Qur'an, doa bersama dan lain- lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

³⁴Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 99.

³⁵Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*,...hlm 129.

Hubungan atas-bawahan menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu bila ada pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah, dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.³⁶

Terdapat strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:³⁷

Pertama, Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan

³⁶Muhaimin, *Rekonstruksi*, hlm 327.

³⁷*Ibid.*, hlm 48-49.

yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan.

Kedua, Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di sekolah.

Ketiga, Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

Keempat, Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

Terdapat usaha yang dapat dilakukan praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, yaitu:³⁸ (a) Memberikan contoh atau teladan, (b) Membiasakan (tentunya membiasakan sesuatu yang baik), (c) Menegakkan disiplin (hal ini merupakan bagian dari pembiasaan), (d) Memberi motivasi atau dorongan, (e) Memberikan hadiah terutama

³⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. Ke-2, hlm 127.

psikologis, (f) Menghukum (dalam rangka pendisiplinan), (g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah.³⁹ Adapun proses pembentukan atau terbentuknya budaya religius yang pertama dengan melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pola pelakonan. Sedangkan pembentukan budaya religius yang kedua melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, keyakinan, anggapan, dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

b. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya juga penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

³⁹Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, hlm 83-84.

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu:⁴⁰ Pertama, Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT. (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁴¹

Kedua, Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:⁴² (1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi di kalangan warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan disini tidak hanya bersifat materi melainkan juga bisa dalam

⁴⁰Koentjoroningrat, *Kebudayaan*, hlm 32.

⁴¹Muhaimin, *Rekonstruksi*, hlm 325.

⁴²Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, hlm 117.

arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya. Ketiga, Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.

Esensi dari budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, antar guru dengan sesama murid, antara kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orangtua.⁴³

B. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Religius di Sekolah

Pembentukan akhlak tidak dapat terjadi hanya dengan sendirinya. Butuh waktu panjang dan usaha yang konsisten dan sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya. Selain itu, terjadi suatu pembentukan setelah melalui proses pembinaan yang telah terprogram dengan baik dan menggunakan sarana pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan pembentukan akhlak, yaitu membangun mental dan pribadi Muslim yang ideal. Citra Muslim ideal harus terpenuhi paling tidak tiga hal, yakni: (1) kokoh pola rohaniyahnya, (2) kokoh ilmu pengetarhuannya dan (3) kokoh fisiknya. Jika tiga hal itu terpenuhi, berarti

⁴³ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 266

sudah terealisasi cita-cita Nabi dalam menginginkan citra manusia beriman yang benar, bertubuh sehat dan berilmu pengetahuan yang benar dan berguna.⁴⁴

Berbagai faktor mempengaruhi budaya religius di sekolah. Berikut di antaranya hal-hal yang mempengaruhi budaya religius di sekolah:

1. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius mencakup beberapa hal seperti: (1) Berdoa Bersama Sebelum Dan Sesudah Pembelajaran, kegiatan ini dilakukan di awal dan di akhir pembelajaran. dengan doa tersebut diharapkan siswa senantiasa ingat kepada Allah dan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa. (2) Shalat Jum'at, dilakukan secara berjamaah bagi semua kelas pada hari jum'at. (3) *Istighasah*, merupakan kegiatan doa bersama dengan membaca kalimah- kalimah tayyibah dan memohon petunjuk serta pertolongan dari Allah. (4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan (5) Kegiatan Pondok Ramadhan.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.⁴⁵

2. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka memiliki

⁴⁴Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*... hlm 129-130.

⁴⁵Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, hlm129.

pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.⁴⁶

Dalam proses ini, siswa senantiasa diberikan nasehat tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orangtua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki. Pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru umum kadangkala lebih mengena kepada hati siswa, sehingga proses internalisasi akan dapat masuk ke dalam fikiran dan tindakan para siswa, karena mereka senantiasa diingatkan dengan nilai-nilai agama.

Talidzhuhu Ndara menyatakan bahwa agar budaya tersebut menjadinilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, dan lain sebagainya.⁴⁷

3. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata

⁴⁶*Ibid.*, hlm 130.

⁴⁷*Ibid.*, hlm 130.

santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁴⁸

Dalam membudayakan budaya religius di sekolah menurut Muhaimin, dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁴⁹

4. Pembiasaan

Menurut Muhaimin, bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain: (1) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan, (2) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia.⁵⁰

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan. Lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan,

⁴⁸Syafaat, *Peranan Pendidikan*, hlm 42.

⁴⁹Talidzidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 63-64.

⁵⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm 301.

sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁵¹

Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini. Strategi perwujudan budaya religius sebagai usaha awal yang akan dilakukan dalam membentuk akhlak siswa, tidak jauh berbeda dengan strategi dalam usaha pembentukan akhlak siswa sendiri. Sebelum terjadinya suatu pembentukan, terbentuknya akhlak masih harus melewati proses pembinaan yang terprogram dan dalam waktu yang tidak sebentar. Maka, sebelum mendapatkan hasil terbentuknya akhlak pada siswa, perlu diketahui strategi pembinaan akhlak pada siswa, yakni sebagai berikut:⁵²

- a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari: Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini: (a) Keteladanan/ccontoh. Kegiatan pemberian contoh/teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan staf-staf lainnya hingga petugas *cleaning service* di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. (b) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti malas belajar, membuang sampah di sembarang tempat, bertutur kata yang kotor, mencoret

⁵¹Syafaat, *Peranan Pendidikan*, hlm 44.

⁵²Muhaimin, *Rekonstruksi*, hlm 115-117.

dinding dan sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik. (c) Teguran, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. (d) Pengkondisian lingkungan, yakni suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan slogan-slogan mengenai nilai-nilai keagamaan yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya. (e) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat atau secara periodik. Contoh kegiatan rutin setiap saat adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, kegiatan shalat dhuhur berjamaah di sekolah dan sebagainya. Sedangkan contoh kegiatan rutin periodik adalah kegiatan khataman al-Qur'an setiap bulan di sekolah, setiap hari Senin dan Selasa berkomunikasi dengan bahasa Inggris, Rabu- Kamis berbahasa Indonesia, serta Jum'at-Sabtu berbahasa Arab, dan sebagainya.

- b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan Kegiatan ini merupakan kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh guru. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip nilai moral religius yang diperlukan.

Adapun strategi implementasi budaya religius di sekolah, ialah sebagai berikut:⁵³ (1) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran al-Qur'an, Hadits, Keimanan, Akhlak, Fikih, Sejarah Islam dan pelajaran agama lainnya, (2) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran selain pendidikan agama Islam, (3) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler, (4) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif, (5) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama, shalat berjamaah di sekolah, dan kegiatan praktik keagamaan lainnya.

Strategi ini dapat diupayakan pula dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:⁵⁴ (1) Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, (2) Tadarrus al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 10-15 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarrus al-Qur'an dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama, (3) Shalat dhuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian atau bimbingan keagamaan secara berkala, (4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah, (5) Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial, (6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama atau dalil nash al-Qur'an atau hadits Rasulullah saw., (7) Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal, (8) Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan

⁵³ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 259.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 263-264.

masyarakat, (9) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya, (10) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah.

Untuk pelaksanaan upaya di atas, guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sangat memegang peranan penting. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan berhasilnya proses mengajar sekaligus proses pendidikan itu sendiri. Mereka bukan saja berperan sebagai pengajar yang menularkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu merupakan contoh dan panutan yang harus diikuti oleh anak didiknya bahkan masyarakat luas, tanpa membedakan apakah dia guru IPA, IPS, Bahasa dan sebagainya.

Implementasi budaya religius dapat tercapai dengan baik, apabila juga didukung oleh sarana pendidikan yang baik. Adapun sarana pendidikan tersebut antara lain:

- a. Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas siswa.
- b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman.
- c. Terpasang kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
- d. Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengamalan ajaran agama.
- e. Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan.

Tersedianya sarana bukanlah penentu tercapainya tujuan pendidikan. Namun dengan tersedianya sarana yang baik, akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan itu dicapai melalui implementasi budaya religius di sekolah tersebut. Maka keberadaannya perlu diperhitungkan pula di suatu sekolah.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH/LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sekayu merupakan salah satu sekolah menengah yang ada di kecamatan Sekayu, kabupaten Musi Banyuasin. SMA Negeri 2 Sekayu berdiri pada tahun 1997. Pada awal pendiriannya SMA Negeri 2 Sekayu berstatus operasional sekolah reguler dengan sistem rayonisasi dari SMP-SMP dari Kecamatan Lais, dan sebagian dari Kecamatan Sekayu.

Pada tahun 2000 atau tahun pelajaran 2000-2001, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Selatan No. 420/6871/VII/1999, SMA Negeri 2 Unggul Sekayu ditunjuk sebagai salah satu sekolah unggulan di Sumatera Selatan. Sehingga sejak tahun 2000, dalam sistem penerimaan peserta didik baru tidak lagi menggunakan sistem rayonisasi, tetapi menggunakan lintas rayon. Jadi peserta didik berprestasi dari seluruh SMP di Kabupaten Musi Banyuasin berhak mengikuti seleksi penerimaan peserta didik di SMA Negeri 2 Sekayu. Program unggulan sekolah yang diprogramkan misalnya pembinaan intensif team olimpiade sains, pembinaan intensif bahasa Inggris, pembinaan keterampilan sebagai program pengembangan diri, serta penambahan jumlah jam belajar. Kegiatan atau program unggulan ini didukung penuh oleh Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, termasuk peningkatan kompetensi guru.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan direktur Pembinaan SMA Departemen Pendidikan Nasional No. 802.a/C4/MN/2006, SMA Negeri 2 Sekayu ditetapkan sebagai salah satu SMA Rintisan Bertaraf Internasional bersama 99 sekolah lainnya di Indonesia. Pada tahun yang sama SMA Negeri 2 Sekayu juga mendapat bantuan dari *Sampoerna Foundation*, yaitu berupa program unggulan bertaraf Internasional dibidang peningkatan kompetensi guru, misalnya kemampuan berbahasa Inggris, kepemimpinan dan penguasaan materi pelajaran. Kerjasama dengan *Sampoerna Foundation* ini berlangsung selama 3 (tiga) tahun untuk mendukung program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

B. Visi, Misi, Tujuan dan Target SMA Negeri 2 Sekayu

Visi :

“Menjadi sekolah sehat berdaya saing global yang religius, berkarakter, cerdas, peduli lingkungan dan berkesetaraan”.

Misi :

1. Mengoptimalkan TRIAS UKS (Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan dan Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat) kepada seluruh warga sekolah.
2. Melaksanakan Standar Nasional Pendidikan yang diperkaya dengan Standar Internasional.
3. Melaksanakan program pembelajaran dengan pendekatan *scientific* untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.

4. Melaksanakan pendidikan budaya karakter bangsa agar terwujud warga sekolah yang beriman, berkepribadian dan berakhlak mulia.
5. Menumbuhkan sikap peduli dan ramah lingkungan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan.

Tujuan :

1. Menjadi sekolah sehat tingkat Nasional;
2. Peserta didik memiliki sertifikat ujian internasional;
3. Rata-rata ujian nasional mencapai minimal 8.00;
4. Proporsi lulusan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi mencapai 90%;
5. Peserta didik menjuarai kompetensi bidang ekstrakurikuler tingkat Internasional;
6. Warga sekolah dapat menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi;
7. Setiap peserta didik memiliki kebiasaan gemar membaca minimal 3 buku;
8. Mengoptimalkan pelaksanaan program 11K (kerapian, kebersihan, lesehatan, keindahan, kerindangan, ketertiban, kedisiplinan, keamanan, kekeluargaan, kepedulian, ketakwaan) dengan memberdayakan potensi yang ada di sekolah;
9. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa sudah membudaya di seluruh warga sekolah;
10. Warga sekolah sudah menunjukkan sikap peduli dan ramah lingkungan;
11. Menjadi *Asean Eco School*;
12. Menjalani kerjasama dengan pihak luar.

Target :

1. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, menjadi sekolah bersih dan sehat tingkat Nasional
2. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, 50% peserta didik memiliki sertifikat ujian internasional
3. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, Rata-rata ujian nasional mencapai minimal 8.00;
4. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, Proporsi lulusan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi mencapai 90%;
5. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, mengoptimalkan ikatan alumni
6. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, peserta didik dapat menjadi paskibrkan tingkat nasional
7. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, peserta didik berpartisipasi pada dalam Pramuka dan PMR tingkat provinsi
8. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, peserta didik menjuarai kompetisi olahraga minimal 3 cabang
9. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, peserta didik dapat menjuarai LKTI tingkat internasional
10. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, peserta didik dapat menjuarai festival seni tingkat provinsi
11. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, 30% peserta didik menggunakan bahasa Inggris pada saat apel

12. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, peserta didik 30% menggunakan bahasa asing saat apel pagi dan sore
13. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, sekolah menyipkan buku bacaan berbahasa Indonesi dan Inggris
14. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, semua warga sekolah dapat berpakaian dengan rapi dan sopan
15. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, semua warga sekolah dapat menjaga keindahan dan kerindangan sekolah
16. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, semua warga sekolah mematuhi tata tertib yang berlaku
17. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, terciptanya suasana aman dan kondusif di lingkungan sekolah
18. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, terciptanya rasa kekeluargaan dan peduli antar sesama warga sekolah
19. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, peserta didik muslim sebanyak 100% membaca al-Qur'an
20. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, 30% peserta didik muslim hafal *Asma'ul Husna*
21. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, setiap warga sekolah muslim aktif mengikuti kegiatan keagamaan
22. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, setiap warga sekolah dapat menjunjung tinggi nilai karakter bangsa

23. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, seluruh warga sekolah mengoptimalkan program ramah lingkungan
24. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, semua warga sekolah mempersiapkan *ASEAN Eco School*
25. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, terjalin kerja sama dengan pihak luar yang berlesinambungan
26. Tahun Ajaran (T.A) 2016-2017, mempertahankan sertifikat ISO 9001:2008.
27. Tahun 2017, semua warga sekolah berprogram “wawasan gender”

C. Kurikulum dan Sistem Belajar

Rintisan Sekolah bertaraf Internasional adalah sekolah nasional yang memenuhi 8 (delapan) Standar Nasional pendidikan plus X (SNP + X). Salah satu bagian yang harus dipenuhi oleh RSBI adalah kurikulum yaitu Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, sehingga kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di SMA Negeri 2 Sekayu adalah kurikulum nasional yang sudah adaptasi dengan kurikulum *International General Certificate of Secondary Education (IGCSE)*, serta sistem kegiatan belajar menggunakan sistem *moving class*. Saat ini team kurikulum SMA Negeri 2 Sekayu sedang melakukan pengembangan kurikulum dan sedang melakukan persiapan untuk melaksanakan program Sistem Kredit Semester (SKS).

D. Kepemimpinan

SMA Negeri 2 Sekayu sudah mengalami pergantian kepemimpinan sekolah beberapa kali. Adapun Ibu / Bapak yang pernah memimpin adalah :

1. Dra. Siti Aminah, periode tahun 1997 sampai dengan tahun 2004.
2. Drs. Umar Usman, periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006.
3. Drs. Arminadi, periode tahun 2006 sampai dengan 2007.
4. Dra. Wien Sukarsi, periode tahun 2007 sampai dengan 2009.
5. Burtani,S.Pd, periode tahun 2010 sampai dengan 2014.
6. Dra. Rr. Mini Sariwulan, M.Si, periode 2014 sampai dengan sekarang

Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa SMAN 2 Unggul Sekayu sudah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 6 kali. Yang dimulai pada masa jabatan ibu Dra. Siti Aminah pada tahun 1997-2004 dan yang terakhir masa jabatan ibu Dra. Rr. Mini Sariwulan sejak 2014 sampai sekarang.

E. Kondisi Peserta Didik, Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1. Peserta didik

Pada saat ini SMA Negeri 2 Sekayu memiliki 3 (tiga) tingkatan kelas dengan jumlah rombongan belajar berjumlah 13 rombongan belajar. Setiap rombongan belajar dengan jumlah peserta didik rata-rata 26 orang. Pada tahun pelajaran 2011-2012 jumlah total peserta didik 342 orang, yaitu :

Tabel 1 Rekapitulasi Jumlah Peserta didik

No	Kelas	Jumlah Peserta didik (orang)
1.	X	113
2.	XI	111
3.	XII	108
	Total	332

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 2 Sekayu, T.A 2016-2017

2. Tenaga Pendidik atau guru

Tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 2 Sekayu terdiri dari guru PNS yang ditempatkan langsung dan mutasi, serta guru kontrak khusus untuk ditempatkan di SMA Negeri 2 Sekayu. Sampai saat ini tenaga pendidik berjumlah 42 orang, dengan tingkat pendidikan rata-rata Sarjana Pendidikan (S.1), dan 3 (tiga) orang dengan tingkat pendidikan S.2.

Tabel 2. Tenaga pendidik (guru) SMAN 2 Unggul Sekayu

No	Nama	NIP	Jabatan	Pen. Terahir
1	Dra. Rr. Mni Sariwulan, M.Si	19691110 199512 2 001	Kep Sek	S.2 Ilmu Tanaman
2	Dra. Nur'aini, M.Si	19691123 199802 2 001	Pendidik	S.2 Ilmu Lingkung
3	Yuliani, S.Pd	19730613 200502 2 003	Pendidik	S.1 Sejarah
4	Faulina, S.Pd	19810606 200902 2 009	Pendidik	S.1B.Indonesia
5	Nafilah Demaz, M.Si	19840306 200902 2 010	Pendidik	S.2 Lingkungan
6	Apriliani, M.Pd	19860401 200902 2 010	Pendidik	S.2 Matematika
7	Fanda Yulianti, S.Kom	19850729 200902 2 008	Pendidik	S.1 Komputer
8	M.Ridwan Aziz, M.Pd	19841119 200902 1 005	Pendidik	S.2 Matematika
9	Suci Mildayuni, S.Pd	19840609 200902 2 011	Pendidik	S.1 B.Inggris
10	Eka Novira, M.Pd	19871101 201001 2 015	Pendidik	S.2 tek Pendidikan
11	Septa Falintina, M.T	19850903 201001 2 015	Pendidik	S.2 teknologi
12	Nila Sukma Dewi, M.Si	19851218 201101 2 009	Pendidik	S.2 Lingkungan
13	Dimas Candra Atmaja, S.Pd	19840117 201101 1 001	Pendidik	S.2 Teknologi
14	Eka Nir Romadhoni, S.Pd	19860601 201101 1 006	Pendidik	S.1 Geografi
15	Marta Tumanggor, S.Pd	19851218 201101 2 009	Pendidik	S.1B.Inggris
16	Boyke Lesmana, S.Pd	19861205 201101 1 009	Pendidik	S.1 Matematika
17	Asti Triaih, M.Pd.I	19850703 201101 2 013	Pendidik	S.2 PAI

18	Sri Ningsih,S.Pd	19870612 201101 2 015	Pendidik	S.1 Ekonomi
19	Galuh Septias,S.Pd	19870913 201101 2 006	Pendidik	S.1 B. Jepang
20	Vera Setiawati,S.Pd	80401	Pendidik	S.1 B.Indonesia
21	Rojaki,M.Pd	90203	Pendidik	S.2 B.Indonesia
22	Madiyansyah,S. Pd.I	100801	Pendidik	S.1 PAI
23	Risda Muli,S.Pd	100802	Pendidik	S.1 Biologi
24	Sutino,S.Pd	100804	Pendidik	S.1 Sosiologi
25	Irka Ariaska,S.Pd	101101	Pendidik	S.1 B.Jepang
26	Meri Susanti,S.Sn	110301	Pendidik	S.1 Seni Budaya
27	Erna Septowati,S.Pd	110601	Pendidik	S.1 PKN
28	Dwi Utomo,S.Pd	110602	Pendidik	S.1Penjaskes
29	Rilo Ayu Nariswari,S.Pd	110801	Pendidik	S.1Kimia
30	Erwin Saputra,S.Pd	120801	Pendidik	S.1Biologi
31	Fita Maftuhah,S.Pd	130102	Pendidik	S.1Fisika
32	Fitri Yuliasari,S.Pd.I	130821	Pendidik	S.1PAI
33	Mumpuni Sumiwi R,S.Pd.I	130902	Pendidik	S.1PAI
34	Darmawan Susanto,S.Pd	-	Pendidik	S.1Ekonomi
35	Berlianti Mandasari,S.Pd	-	Pendidik	S.1Fisika
Jumlah			35 Orang	

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 2 Unggul Sekayu, T.A 2016-2017

Dari tabel tenaga pendidik SMA Negeri 2 Unggul Sekayu di atas, tergambarlah bahwa secara profesionalitas jenjang pendidikan tenaga pendidik di lingkungan SMA Negeri 2 Unggul Sekayu bisa dikatakan sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari 11 orang memiliki jenjang pendidikan strata dua (S 2) dan 24 orang memiliki jenjang pendidikan strata satu (S 1).

3. Tenaga Kependidikan

Sedangkan tenaga kependidikan terdiri dari PNS dan tenaga honorer. dan tenaga kependidikan berjumlah 36 orang, rata-rata pendidikan lulusan SMA, sedangkan Sarjana (S.1) 5 (Lima) orang, seperti pada tabel berikut :

Tabel 3. Tenaga Kependidikan

No	Nama	NIP	Jabatan	Pend Terahir
1	Lukman, S. E	19590101 198511 1 002	Kasubag T.U	S.1 Ekonomi
2	Suhaimi, S.H	19701218 200801 1 002	Tenaga Kependidikan	S.1 Ekonomi
3	Rosdaleny,S.E	19791029 200701 2 002	Tenaga Kependidikan	S.HK
4	Muzakir	19730807 199802 1 001	Tenaga Kependidikan	SMA IPA
5	Yusriani,SE	19851123 200101 2 001	Tenaga Kependidikan	S.1 Ekonomi
6	Mardiana	40301	Tenaga Kependidikan	SMA IPS
7	Alwi	70803	Tenaga Kependidikan	SMK
8	Fathoni Al' Amin,SE	80112	Tenaga Kependidikan	S.1 Ekonomi
9	Susi Susanti	110801	Tenaga Kependidikan	MAN
10	Andika Jaya Satri,SE	100102	Tenaga Kependidikan	S.1 Ekonomi
11	Alfita,SE	70402	Tenaga Kependidikan	S.1 Akutansi
12	Kamilah	30101	Tenaga Kependidikan	SMA IPA
13	Rustandi,S.H	70401	Tenaga Kependidikan	S.1 Hukum
14	Elly Novidawti,SE	90701	Tenaga Kependidikan	S.1 Ekonomi
15	Heryanto,S.Kom	91201	Tenaga Kependidikan	S.1 Komputer
16	Lia Yuniarti,S.E	100101	Tenaga Kependidikan	S.1 Ekonomi
17	Rismayunita	110402	Tenaga Kependidikan	SMK
18	Silvia Otariza,S.Pd	120109	Tenaga Kependidikan	S.1 Kimia
19	Adi Kurniawan,S.Pd	121001	Tenaga Kependidikan	S.1 Biologi
20	Sri Agustina,S.Pd	120201	Tenaga Kependidikan	S.1 Biologi
21	Siti Maysaroh,S.Pd	-	Tenaga Kependidikan	S.1 B.Ingggris
22	Asmadi	-	Tenaga Kependidikan	SMA IPS
23	Nizar	-	Tenaga Kesehatan	D3 Perawat
24	Indri Ak.Bid	-	Tenaga Kesehatan	D3 Kebidanan
25	Khairul Anwar	80103	Security	SD
26	M.Rusli	80102	Security	SD
27	Obi Apriasi	80108	Security	MAN
28	Hendriyadi	80109	Security	SMA IPA
29	Abdul Basyid	80107	Security	SMA IPS
30	Zulfikri,S.H	120601	Security	S.1 Hukum
31	Emil Sallim,SE	70804	Cleaning Service	S.1 Ekonomi
32	Mersi Afriani	80104	Cleaning Service	SMP
33	Yeni Viki Kusumawati	80105	Cleaning Service	SMA IPS
34	Eliani	80106	Cleaning Service	SD
35	Zulfikar	80114	Cleaning Service	SMK
36	Eka Zulfikar	80115	Cleaning Service	SMA IPS
37	Suparman,SH	80116	Cleaning Service	SMA IPS
38	Bambang Saputra S.E	80111	Cleaning Service	SMK

39	Mahmud Anshori	80117	Cleaning Service	SMA
40	Efan Febriansyah,S.E	80113	Cleaning Service	S.I Ekonomi
41	Ftriyani	90202	Cleaning Service	SMA IPA
42	Hadiyah Hamidah	110201	Cleaning Service	SMA IPA
43	Ida Laila	110501	Cleaning Service	SD
44	Ahmad Purwanto	120209	Cleaning Service	SMP
45	Jon Pakistan	120210	Cleaning Service	SMA IPS
46	Abu Bakar	130401	Cleaning Service	SMA IPS
47	Rohani	110401	Petugas Dapur	SMK
48	Sri Martati	120401	Petugas Kantin	SMA
49	Latifah	-	Petugas Kantin	SMA

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri Unggul 2 Sekayu, T.A 2016-2017

F. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar dan kegiatan administrasi sekolah lengkap serta dalam kondisi baik. Setiap guru memiliki sarana laptop untuk kegiatan mengajar, dan setiap ruangan belajar dilengkapi dengan LCD proyektor. Hampir seluruh ruangan dilengkapi pendingin ruangan (AC), dengan aliran listrik mencukupi kebutuhan untuk kegiatan sekolah.

Tabel 4
Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruangan	Jumlah	Ket
1	Ruang Belajar	12	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang T.U	1	Baik
5	Ruang Wakil Kepala Sekolah	4	Baik
6	Ruang Gudang	1	Baik
7	Ruang Gudang arsip	1	Baik
8	Ruang OSIS	1	Baik
9	Ruang Perpustakaan	1	Baik
10	Ruang Lab Biologi	1	Baik
11	Ruang Lab Kimia	1	Baik

12	Ruang Lab Bahasa	1	Baik
13	Ruang Lab Komputer	1	Baik
14	Ruang Keterampilan	1	Baik
15	Ruang Serba Guna	1	Baik
16	Ruang Asrama	1	Baik
17	Ruang Seni	1	Baik
18	Ruang Dapur Umum	1	Baik
19	Ruang Simpan	1	Baik
20	Ruang Toilet Guru/Pegawai	4	Baik
21	Ruang Toilet Siswa	6	Baik
22	Ruang Toilet Lab	1	Baik
23	Ruang Ruang Rapat	1	Baik
24	Ruang Ruang BP/BK	1	Baik
25	Ruang Musik	1	Baik
26	Ruang Rapat Guru	1	Baik
27	Ruang Info/Konsultasi/UKS	1	Baik
28	Ruang Siaran	1	Baik
29	Ruang Ibadah	1	Baik
30	Ruang Internate Cafe	1	Baik
31	Ruang Kantin	2	Baik
32	Ruang Multimedia	1	Baik
33	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	Baik
34	Rumah Dinas WAKA	4	Baik
35	Rumah Penjaga Sekolah	2	Baik
36	Ruang Mess Guru	3	Baik
37	Gerbang	1	Baik
38	Lapangan Olah Raga	1	Baik
39	Lapangan Parkir	1	Baik
Jumlah		74	

G. Sarana Pembelajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, SMAN 2 Unggul Sekayu menyediakan sarana a perbelajaran, dalam hal ini semua kelas memiliki sarana yang sama dimaksudkan guna memberikan pelayanan yang merata kepada peserta didi

tanpa pengecualian. Berikut dijelaskan rincian sarana pembelajaran yang ada di lingkungan SMAN 2 Unggul Sekayu:

Tabel 5
Sarana Pembelajaran SMAN 2 Unggul Sekayu

No	Nama Barang	Merk	Jumlah	Kondisi			Ket
				B	KB	RB	
1	Meja siswa	Fill Office	21	21			
2	Kursi siswa	Fill Office	23	23			
3	Meja guru	Fill Office	1	1			
4	Kursi guru	Fill Office	1	1			
5	Whiteboard besar	-	1	1			
6	Whiteboard kecil	-	1	1			
7	LCD	Acer	1	1			
8	Tiang LCD	-	1	1			
9	Kabel	NGA	1	1			
10	Lemari	Yunika	1	1			
11	AC	LG	1	1			
12	Jam dinding	Seiko	1	1			
13	Visi	-	1	1			
14	Gambar pahlawan	-	1	1			
15	Bendera	-	1	1			
16	CCTV	Tel View	1	1			
17	Lambang negara	-	1	1			
18	Gambar presiden	-	1	1			
19	Gambar presiden	-	1	1			
20	Ghordeng	-	1	1			
21	Papan display	-	1	1			
22	Kabel	-	1	1			
23	Kebijakan mutu	-	1	1			
24	Bingkai strategi mutu	-	1	1			
25	Vas bunga	-	1	1			
26	Taplak	-	1	1			
27	Tiang bendera	-	1	1			
28	Kursi lipat	-	1	1			
29	Screen LCD	-	1	1			
30	Papan kelas nama	-	1	1			
31	Penghapus	-	1	1			

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMAN 2 Unggul Sekayu T.A 2016-2017

H. Kegiatan Peserta didik

1. Kegiatan akademik

Kegiatan akademik terdiri dari kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.00 WIB sampai dengan 16.20 WIB, hari Senin sampai Jum'at. Istirahat dua kali yaitu pukul 10.00-10.20 istirahat pertama dan 13.10-14.00, ISOMA. Pembinaan Olimpiade sains dilakukan hari Rabu pada pukul 14.00-16.20.

2. Non akademik

Setiap pagi pukul 6.30-6.45 kegiatan apel pagi, 6.45-07.00 kegiatan pengajian. Kegiatan non akademik lainnya pada hari Sabtu pukul 07.00-10.00, pengembangan diri olahraga, 10.30-12.30 pengembangan diri olah seni, 14.00-16.20 pramuka, paskib, PMR.

I. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab Organisasi Sekolah

1. Kepala Sekolah

Tugas dan tanggung jawab sebagai seorang kepala adalah sebagai berikut

- a. Sebagai guru melaksanakan proses pembelajaran
- b. Sebagai manajer yaitu:
 - 1) Menyusun perencanaan
 - 2) Mengorganisasikan kegiatan
 - 3) Melaksanakan pengawasan
 - 4) Melakukan evaluasi kegiatan
 - 5) Menentukan kebijakan

- 6) Mengadakan rapat
 - 7) Mengambil keputusan
 - 8) Mengatur administrasi ketatausahaan, kesiswaan, ketenagaan, sarana dan prasarana dan keuangan (RAPBM)
 - 9) Mengatur organisasi kesiswaan
 - 10) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.
- c. Sebagai administrator, menyelenggarakan
- 1) Perencanaan
 - 2) Pengorganisasian
 - 3) Pengesahan
 - 4) Pengkoordinasian
 - 5) Pengawasan
 - 6) Kurikulum
 - 7) Kesiswaan
 - 8) Ketatausahaan
 - 9) Ketenagaan
 - 10) Perpustakaan
- d. Sebagai Supervisor, menyelenggarakan supervisi mengenai:
- 1) Proses belajar mengajar
 - 2) Kegiatan ekstrakurikuler
 - 3) Kegiatan ketatausahaan
 - 4) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait

5) Sarana dan prasarana

6) Kegiatan 9 K

2. Wakil Kepala Sekolah

Kegiatan-kegiatan kepala sekolah yang dapat dibantu oleh wakil kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan rencana, pembuatan, dan pelaksanaan program
- b. Pengorganisasian
- c. Pengarahan
- d. Ketenagaan
- e. Pengawasan
- f. Penilaian

3. Wakil Kepala Urusan Kurikulum

- a. Menyusun program pengajaran
- b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- c. Menyusun jadwal dan pelaksanaan ulangan semesteran
- d. Menetapkan kriteria naik atau tidak naik kelas dan menetapkan kriteria kelulusan
- e. Mengatur jadwal pembagian raport dan STTB atau ijazah
- f. Mengkoordinasikan kegiatan penyusunan satuan pelajaran
- g. Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran
- h. Membina kegiatan MGMP.
- i. Membina dan mengkoordinasikan kegiatan dalam bidang akademis.

4. Wakil Kepala Urusan Kesiswaan:

- a. Menyusun program pembinaan OSIS
- b. Melaksanakan bimbingan dan pengendalian kegiatan siswa dalam hal disiplin, tata tertib siswa dan pemilihan pengurus OSIS
- c. Mengatur jadwal kegiatan keagamaan
- d. Mengkoordinasikan kegiatan keagamaan dengan kegiatan sekolah yang lainnya
- e. Mengevaluasi kegiatan keagamaan terutama dalam hal materi kegiatan dan teknis pelaksanaan
- f. Mencari terobosan-terobosan baru
- g. Menyusun laporan kegiatan keagamaan secara berkala
- h. Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana
- i. Mengkoordinasi penyalagunaan sarana dan prasarana
- j. Mengelola pembiayaan alat-alat pengajaran
- k. Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana berkala.

5. Guru

Tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Membuat program pengajaran
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c. Melaksanakan penilaian belajar, ulangan harian, ulangan umum (semesteran)
- d. Melaksanakan analisis hasil ulangan
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan

- f. Mengisi daftar nilai siswa
- g. Membimbing siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar
- h. Membuat alat pelajaran atau alat peraga
- i. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
- j. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- k. Menciptakan karya seni
- l. Mengembangkan bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya
- m. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
- n. Meneliti absensi siswa sebelum belajar dimulai
- o. Memperhatikan kebersihan kelas atau ruang praktikum

6. Wali Kelas

Tugas dan tanggung jawab sebagai seorang wali kelas adalah sebagai berikut:

- a. Mengelola kelas.
- b. Menyelenggarakan administrasi kelas meliputi:
 - 1) Tempat duduk siswa
 - 2) Daftar piket kelas
 - 3) Buku absen siswa
 - 4) Tata tertib kelas
 - 5) Buku kegiatan belajar
- c. Mengisi buku legger
- d. Membuat catatan khusus tentang siswa
- e. Mengisi buku laporan hasil belajar (Raport)

- f. Membagikan buku laporan hasil belajar siswa

7. Perpustakaan Sekolah

Tugas dan tanggung jawab sebagai pustakan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengurus pelayanan perpustakaan
- b. Merencanakan pengadaan buku atau bahan pustaka dan media elektronik
- c. Memeriksa buku-buku atau bahan-bahan pustaka dan media elektronik
- d. Menginventaris dan membuat administrasi buku-buku atau bahan-bahan pustaka dan media elektronik
- e. Menyimpan buku-buku perpustakaan dan media elektronik
- f. Membuat tata tertib pengunjung perpustakaan
- g. Membuat laporan kegiatan perpustakaan¹

8. Kepala Tata Usaha

Adapun tugas pokoknya adalah melaksanakan ketatausahaan sekolah dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun program tata usaha
- b. Mengurus administrasi keuangan dan kesiswaan
- c. Membina dan mengembangkan karir pegawai tata usaha
- d. Menyusun administrasi perlengkapan madrasah
- e. Menyusun data statistik sekolah, menyusun laporan kegiatan ketatausahaan secara rutin.²

¹ Silvia Oktariza, *Kepala Perpustakaan*, (Hasil Wawancara, Pada Tanggal 25 Agustus 2016)

² Suhaimi, *Kasubag TU*, (Hasil Wawancara, Pada Tanggal 24 Agustus 2016)

9. Komite Sekolah

Komite sekolah bertugas dalam mengontrol, menjalin hubungan, memeriksa dan mengatur serta mengawasi jalannya operasional sekolah, baik pembelajaran, administrasi dan keuangan.

J. Prestasi Siswa-siswi SMAN 2 Unggul Sekayu

Sebagai lembaga pendidikan yang berlabel unggulan SMAN 2 Unggul Sekayu telah banyak mencatatkan nama-nama peserta didik dalam berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

1. Prestasi Akademik

NAMA KEGIATAN	TINGKAT	MENDALI	TAHUN	PESERTA DIDIK
English Debating Contest	Provinsi	Finalist	2006	Tim
Siswa Berprestasi	Provinsi	Emas	2006	Hairunisyah
Siswa berprestasi	Kab MUBA	Emas	2007	Citra Puspitalia
Olimpiade Sains Astronomi	Provinsi	Emas	2007	Dwi Rahayu
Olimpiade Sains	Kab MUBA			
Matematika	Kab MUBA	Emas	2008	Rofiatul Ainiah
Fisika	Kab MUBA	Emas	2008	Yudi Iswara
Kimia	Kab MUBA	Emas	2008	Bijak Riyadi
Biologi	Kab MUBA	Emas	2008	Dian Anuriah
Komputer	Kab MUBA	Emas	2008	Puja Dimas Riyadi
Ekonomi	Kab MUBA	Emas	2008	Reni Oktari
Kebumihan	Kab MUBA	Emas	2008	Lang Lang Gumilar
Fisika	Kab MUBA	Perak	2008	Dolli Haryanto
Biologi	Kab MUBA	Perak	2008	Yoga Amarta
Ekonomi	Kab MUBA	Perak	2008	Darmawan
Kebumihan	Kab MUBA	Perak	2008	Elwin
Astronomi	Kab MUBA	Perak	2008	M.Indrik

Kebumian	Kab MUBA	Perak	2008	Fitri Melinda
Ekonomi	Kab MUBA	Perak	2008	Rendi Ad
Kimia	Kab MUBA	Perak	2008	Dwi Rahayu
Matematika	Kab MUBA	perak	2008	Siti Rahmah
English Writing Competition	Nasional	Finalist	2008	Vonica Irma
Kompetisi Bidang Studi	Kab MUBA	Emas	2008	Tim
Kimia	Kab MUBA	Emas	2008	Dwi Rahayu
Fisika	Kab MUBA	Emas	2008	Yudi Iswara
Pidato B.Ingggris	Kab MUBA	Emas	2008	Rina Febrina
Cerdas-Cermat :	Kab MUBA	Emas	2008	Bijak Riyad, Berlianti, Helta Rifka
Matematika	Kab MUBA	Perak	2008	Rofiatul Ainiah
Honda Best Students	Provinsi	Harapan 1	2008	Sony Eka
Biologi	Kab MUBA	Perak	2008	Devi Novitasari
Student Gathering Debating Contest	Provinsi	Perak	2008	Taufiqurahman, Rina Febrina Sari, Bariqil
Siswa Berprestasi	Kab MUBA	Emas	2008	Berlianti Mandasari
Siswa berprestasi	Kab MUBA	Perak	2008	Bijak Riyadi
Speech Contest	Nasional	Finalis	2008	Rina Febrina Sari
Story Telling	Nasional	Finalis	2008	Ani Maria
News Casting	Nasiona	Finais	2008	Nopriansyah
Dasa Lomba Penegak	Kab MUBA	Juara Umum 1	2009	Tim Putri
Dasa Lomba Penegak	Kab MUBA	Juara Umum 2	2009	Tim Putra
Speech Contest Putra	Kab MUBA	Emas	2009	Dwi Riyadi
Speech Contest Putri	Kab MUBA	Emas	2009	Rina Febrina Sari
Pengucapan Pembukaan UUD 1945	Kab MUBA	Perak	2009	Septi Saraswati
Karya Tulis Ilmiah Putra	Kab MUBA	Emas	2009	Sony Eka Nugraha
Karya Tulis Ilmiah Putri	Kab MUBA	Emas	2009	Siti Rahma Afriani
Lomba Cerdas Cermat Putra	Kab MUBA	Emas	2009	Tim
Lomba Cerdas Cermat Putri	Kab MUBA	Emas	2009	Tim
Lomba Cerdas Cermat Putri	Kab MUBA	Perak	2009	Tim
English Debate Competition	Provinsi	Emas	2009	Maya Susanti
Kuis Brilian Bank Sum-Sel	Provinsi	Emas	2009	Tim
Karya Tulis ilmiah	Nasional	Finalis	2009	Agustin Capriyati
IYLP	Internasional	Peserta	2009	Syahrial Saputra
IYLP	Internasional	Peserta	2009	Dwi Riyadi Putra
IYLP	Internasional	Peserta	2009	Ismiana Putra
IYLP	Internasional	Peserta	2009	Hafiza Dhyantry
IYLP	Internasional	Peserta	2009	Ibu Rizqi Khoirunnisa
Karya Tulis Ilmiah ISPO	Nasional	Honorable mentioned	2009	Agustin Capriyati

Lomba Kaligrafi Kanji	Propinsi	Emas	2009	Dwi Rizka
Karya Tulis SCALENUS	Sumbagsel	Harapan 1	2009	Mutia Hasna Ismiana
Karya Tulis KIRANA 17	Propinsi	Perak	2009	Agustin, Sony Eka Nugraha
Olimpiade Sains	Kab Muba		2009	
Fisika	Kab Muba	Emas, Perak	2009	Yudi Iswara, M Taufik Firmansyah
Kimia	Kab Muba	Emas, Perunggu	2009	Bijak Riyadi, Susi A Yani
Biologi	Kab Muba	Emas, Perunggu	2009	Deni Ade Munanda, Mega Shatila
Astronomi	Kab Muba	Emas Perak	2009	Tejo Sandi Saputra M. Indrik
Kebumian	Kab Muba	Emas, Perak, Perunggu	2009	Elwin, Fitria Melinda, Rian Oktari
Ekonomi	Kab Muba	Emas, Perak	2009	Sri Yuliani, Sri Mulyani
Komputer	Kab Muba	Emas, Perak	2009	Rudi Hartono, Januar Dwi Atmaja
Matematika	Kab Muba	Perunggu	2009	Siti Rahmah
English Debate Competition	Nasional	Finalis	2009	Maya Susanti
Siswa berprestasi Putra	Propinsi	Finalist	2009	Handoyono
Siswa berprestasi Putri	Propinsi	Finalist	2009	Agustin Capriyati
Olimpiade Kimia	Propinsi	Emas	2009	Bijak Riyadi Ahadito
Olimpiade Kimia (OSN)	Nasional	Perunggu	2009	Bijak Riyadi Ahadito
Olimpiade Kimia	Internasional	Seleksi	2009	Bijak Riyadi Ahadito
Karya Tulis Ilmiah	Nasional	Perak	2009	Sony Eka
Karya Tulis Ilmiah	Propinsi	Emas	2009	Sony Eka
Karya Tulis Ilmiah	Propinsi	Perunggu	2009	Triani Nurjanah
English Debate Competition (ISDC)	Propinsi	Emas	2009	Duwi Riyadi
English Debate Competition (ISDC)	Propinsi	Finalis 5 besar	2009	Theresia Franciska
English Debate Competition	Propinsi	Emas	2009	Maya Susanti Rina Febrinasari Abdul Malik
Pragraming Computrer	Nasional	Finalis	2009	Tim IT SMA N 2 Sekayu

English Debate Competition	Provinsi	Perak	2009	Duwi Riyadi Putra, Theresia Fransiska, Syarial Saputra
Story Telling	Provinsi	Juara I	2009	M.Abdulrahman
LCC UUD 1945	Nasional	Finalis	2009	Tim
Debat Bahasa Inggris	Provinsi	Juara I	2009	Dwi Riyadi
Pertukaran Pelajar Internasional	Internasional	Peserta	2010	Arsela Rindang
ISPO (Indonesian Science Project Olympiad)	Nasional	Perak, Lulus ke INESPO Amsterdam	2010	Agustin Capriati, Siti Rakhmi Afriani, Sony Eka Nugraha, Triani Nurjanah
English Debate Competition	Provinsi	Perunggu	2010	Maya susanti, Rina Febrina Sari, Maulidin, Abdul Malik, Restiko Maleo, Tiara Namora
English Debate Competition	Provinsi	Perunggu	2010	Duwi Riyadi, Maulidin, Restiko Maleo
OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia)	Nasional	Makalah Terbaik : Sains Dasar	2010	Triani Nurjanah & Nandha Rizky Purnami

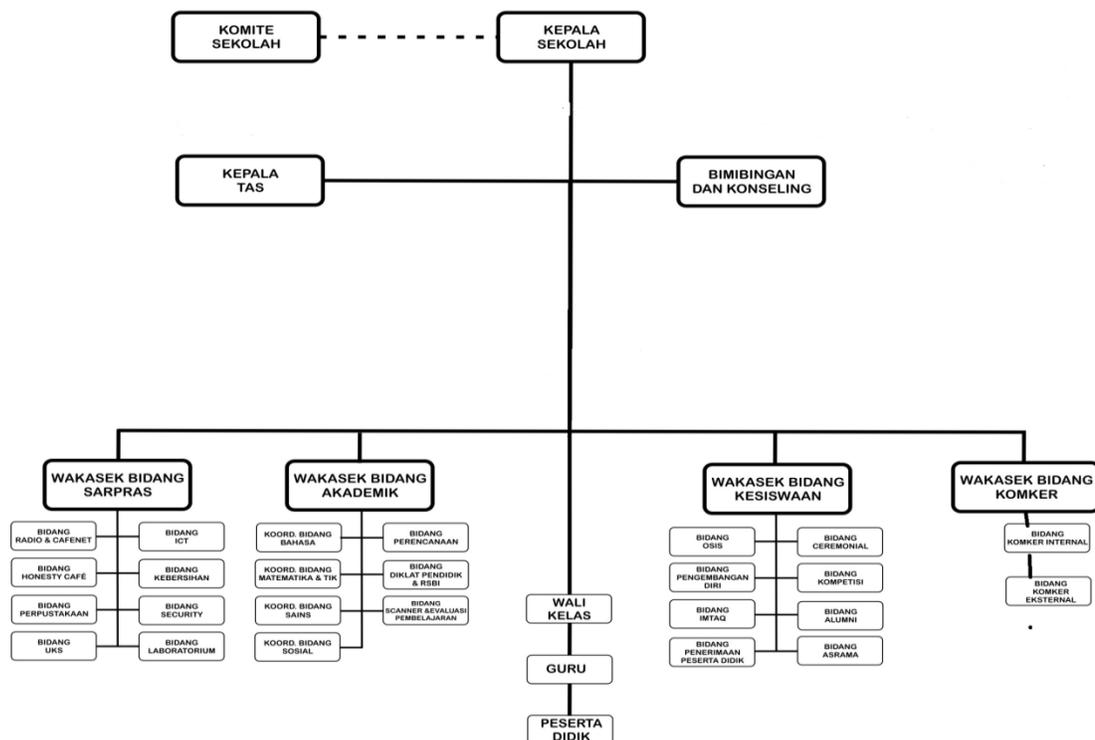
2. Prestasi Non Akademik

NAMA KEGIATAN	TINGKAT	MENDALI	TAHUN	NAMA
Panahan POPDA Sum-Sel	Provinsi	Emas	2006	Irfan Jauhari
Panahan	Provinsi	Emas	2006	Asih KURNIASIH
Panahan	Provinsi	Perak	2007	suseno
Basket Putra	Provinsi	Perak	2007	Tim
Basket Putri	Provinsi	Perak	2007	Tim
Kejurda Pencak Silat	Muba	Emas	2008	Apriyanti Nababan
		Perak		Rendiadi
				Jessy Fransiska
				Anita Puspita
		Perunggu		

				Fitri
				M.Indrik
Kejurda Pencak Silat	Provinsi	Perak	2008	Bambang
Panjat Tebing	Kab Muba	Perunggu	2008	Rindu Nababan
Panjat Tebing	Provinsi	Perunggu	2008	Meta Ayumi
Tenis Meja PORSMA	Provinsi	Emas	2008	Ulfan Dimas
Catur	Provinsi	Perunggu	2008	Siti Rahma
Karate	Provinsi	Emas	2008	Talka
Tekwondo	Propinsi	Perak	2008	Geulis Cipta Asih
Futsall	Kab Muba	Perak	2008	Tim
Futsall	Kab Muba	Emas	2008	Tim
Karate	Regional Sumatera	Perunggu	2009	Talkha Syanovatri
Karate	Nasional	Emas	2009	Talkha Syanovatri

K. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 2 SEKAYU



BAB IV

BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 2 UNGGUL SEKAYU

A. Penerapan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

1. Proses Terbentuknya Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba yang sering kita lihat di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar, beberapa pelajar berada di "teralis besi" karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orang tua. Dan yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri.

Berikut dijelaskan oleh Ibu Rr. Mini Sariwulan selaku kepala sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu : *“Kita harus menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni "memanusiakan manusia". Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di Negara kita tercinta ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah”*.¹

Hal ini dijelaskan juga oleh Ibu Nur Aini : *“Mulai dari kurikulum 1975 yang kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 1984, setelah itu diteruskan dengan penggunaan kurikulum 1994 yang terkenal dengan pendekatan CBSA-nya. Setelah itu muncul kembali sebagai penyempurna kurikulum 1994 itu yang dikenal dengan kurikulum 1999 (Suplemen kurikulum sebelumnya). Perjalanan kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya berhenti sampai disini. Pemformatan ulang kurikulum terjadi lagi pada tahun 2004 yang menitik beratkan pada pengolahan bakat anak sesuai kompetensi*

¹Rr. Mini Sariwulan (Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu) Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

masing-masing. Kurikulum ini dinamai dengan Kurikulum Terhadap Kompetensi (KBK). Pada kurikulum ini pemerintah mulai memberi angin segar pada peserta didik. Mengapa? Karena pada kurikulum sebelumnya yang menerapkan penekanan pada aspek kognitif saja sekarang telah bergeser pada tiga aspek yaitu Kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan terakhir Psikomotorik (ketrampilan). Jadi pada kurikulum ini pemerintah mulai mencoba untuk menggarap peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya melalui tiga aspek tersebut dan yang terpenting adalah sesuai dengan bakat dan kompetensi masing-masing individu.²

Demikian panjangnya perjalanan kurikulum pendidikan kita yang dilihat sepintas seperti melakukan kelinci percobaan pada peserta didik. Kalau kita menilik undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab", maka kita dapat memahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia.

Mengenai budaya religius yang ada di SMAN 2 Unggul Sekayu sendiri telah jelas di sebutkan oleh Ibu Rr. Mini Sariwulan selaku Kepala Sekolah yakni : "Dalam upaya ini SMAN 2 Unggul Sekayu merencanakan 8 point utama sebagai bentuk upaya budaya religius terhadap religius yang diselenggarakan berupa kegiatan-kegiatan terhadap religius :

² Nur'aini (WaKa Kurikulum SMAN 2 Unggul Sekayu) Wawancara tanggal 4 Oktober 2016

No	Program
1	Pengajian Kelas
2	Salam-salaman
3	Ramadhan di sekolah
4	Qurban di sekolah
5	Khatam Al-Qur'an
6	Yasinan di sekolah
7	Sholat Jum'at di Sekolah
8	Maulid Nabi Muhammad

Sedangkan Mumpuni Sumini selaku tenaga pendidik menjelaskan sebagai berikut : *“Kita sering mendengar ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan berbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu tidak dapat diremehkan begitu saja karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: "Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nashrani dan majusi".³*

Munculnya gagasan program budaya religius di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak

³Mumpuni Sumini, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 5 Oktober 2016

diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Ibu Asti Triasih menjelaskan sebagai berikut : “Budaya religius bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Budaya religius memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.⁴

Di sinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Hal ini dijelaskan oleh bapak Boyke Lesmana : *“Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti*

⁴Asti Triaih (guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu), wawancara tanggal 27 Oktober 2016

yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang”. Dengan 8 program yang kita canangkan inilah nantinya diharapkan meunculkan karakter yang memang betul-betul terhadap religius yang kita harapkan.”⁵

Dan juga diperjelas oleh Ibu Rr. Mini Sariwulan : *“Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, budaya religius adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan”. Dalam hal ini nilai-nilai etika yang memang menjadi tujuan program berkarakter religius kita yani sebagai upaya ikut berjuang memberikan solusi pada mininnya karakter yang bernilai baik dari papda output penyelenggaraan pendidikan khususnya di Kabupaten Banyu Asin.”⁶*

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, budaya religius dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan budaya religius di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat mralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

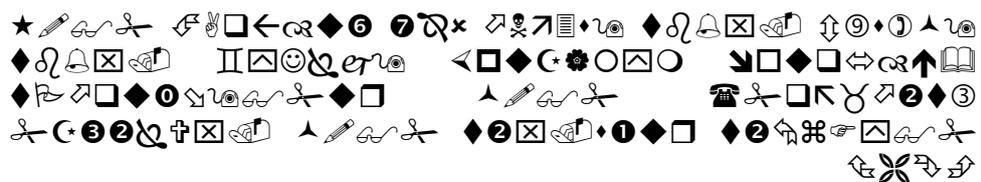
Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu budaya religius dalam islam. Akibatnya, pendidika karakter dalam Islam lebih sering dilakukan

⁵Boyke Lesman, Waka Kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

⁶ Rr. Mini Sariwulan (Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu) wawancara tanggal 3 Oktober 2016

*dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.*⁷

Sedangkan dalam kajian al-Qur'an sendiri implementasi budaya religius dalam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. al-Qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 21 mengatakan :



Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

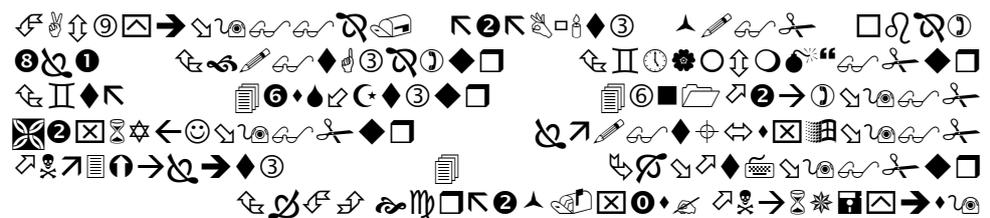
Budaya religius tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Mengenai pembinaan karakter berikut bapak Madiansyah menjelaskan : *“Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga*

⁷ Nur'aini (guru mata pelajaran Sosiologi SMAN 2 Unggul Sekayu) wawancara tanggal 4 Oktober 2016

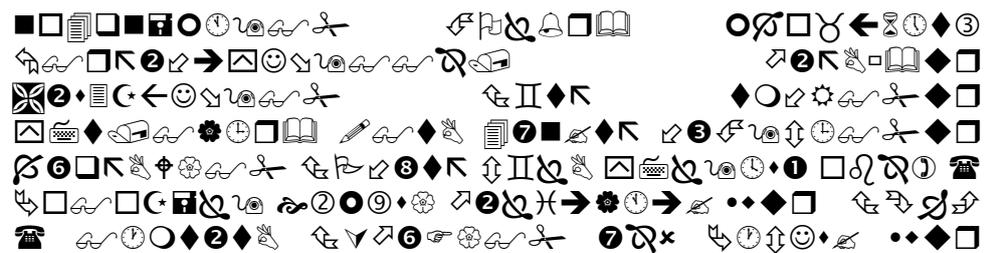
*mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera”.*⁸

Dalam Islam, Budaya religius mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 90 sebagai berikut :



Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan budaya religius. Adapun yang menjadi dasar budaya religius adalah al-qur’an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur’an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur’an yang menjadi dasar budaya religius adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut :



⁸Madiansyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 4 Oktober 2016

Berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Fanda di atas bapak M.Ridwan menjelaskan mengenai proses budaya religius : *“Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana budaya religius ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”*¹⁰

Selain itu Ibu Rr. Mini Sariwulan juga menjelaskan : *“Terkait dengan upaya mewujudkan budaya religius sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).*¹¹

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional budaya religius sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Budaya religius (2010). Isi dari rencana aksi tersebut adalah bahwa “budaya religius disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa

¹⁰M.Ridwan Aziz (guru mata pelajaran Matematika SMAN 2 Unggul Sekayu), wawancara tanggal 19 Oktober 2016

¹¹Rr. Mini Sariwulan, Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.

Ibu Nur'aini memaparkan mengenai salah satu dasar pelaksanaan budaya religius sebagai berikut : *“Sementara itu, dalam INPRES No. 1 Tahun 2010 disebutkan “penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa”. Di lain sisi, dalam latar belakang UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”*¹²

Atas dasar itu, budaya religius bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, budaya religius menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, budaya religius yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Budaya religius menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian, jelaslah sudah landasan dan alasan penerapan budaya religius di Indonesia.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling

¹² Nur'aini (guru mata pelajaran Sosiologi SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 4 Oktober 2016

berinteraksi. Selain itu dalam rangka merealisasikan budaya religius terhadap religius sekolah memfasilitasi kegiatan Kerohanian Siswa (ROHIS) sebagai salah satu wadah kreativitas peserta didik yang nantinya diharapkan mampu memberikab sumbangsig positif pada warga sekolah lainnya. Dalam hal pihak sekolah menunjuk langsung pembina ROHIS. ROHIS juga memiliki program kerja yang dievaluasi setiap ahir kepengurusan sebagai langkah demi lebih baiknya program ROHIS pada kepengurusan selanjutnya.”¹³

Budaya religius terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak.

2. Wujud Budaya Reigius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dalam observasi memang benar adanya bahwa dalam rangka mewujudkan budaya religius

¹³Fitri Yulia Sari, Pembina ROHIS SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 6 Oktober 2016

di SMAN 2 Unggul Sekayu sudah melakukan kegiatan yang di koordinasikan dengan OSIS dengan ROHIS.¹⁴

Dari berbagai uraian mengenai dasar-dasar perencanaan budaya religius terhadap religius di SMAN 2 Unggul Sekayu terdeteksilah bahwa program pokok yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka memenuhi target budaya religius terhadap religius di rumuskan menjadi 8 kegiatan pokok yang memang betul-betul memiliki nilai-nilai religius, program-program tersebut adalah pengajian kelas, budaya salam-salaman, ramadhan di sekolah, qurban disekolah, khatam al-Qur'an, yasinan disekolah, sholat Jum'at dan penyelenggaraan maulid nabi Muhammad SAW di sekolah. Selain kegiatan-kegiatan yang direncanakan juga ada kegiatan-kegiatan yang bersifat kondisional.

Dasar-dasar pada nilai-nilai religius yang dimaksudkan adalah usaha implementasi oleh semua warga Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu dengan beberapa aspek religius yang di programkan sekolah. Di antara aspek-aspek tersebut yang di anggap penting adalah program kerja yang disusun oleh TPS (Tim Pengembang Sekolah) melalui penetapan visi, misi dan target sekolah, perencanaan yang disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan perencanaan bidang IMTAQ/ROHIS.

Pertama, berkenaan dengan rencana TPS berikut akan dijelaskan oleh ibu Mini Sari Wulan : “guna memenuhi point-point yang perlu dilengkapi dari hasil Evaluasi Diri Sekolah (EDS), TPS merumuskan visi, misi dan target sesuai dengan hasil EDS yang dilakukan oleh TPS. Hal ini di cetuskan dalam visi, misi dan target sekolah. Jika dikaitkan dengan budaya religius yang memenuhi kriteria religius

¹⁴Observasi Lapangan di SMAN 2 Unggul Sekayu, tanggal 20 Oktober 2016

misalnya dalam visi ada penekanan kata “religius” dalam, sedangkan dalam penjabarannya ada dalam point 4 dan 5 misi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu yaitu beriman dan bertakwa dan pada target yang diinginkan point religius dinyatakan dalam point ke 19 yaitu 100% peserta didik muslim membaca al_Qur’an dan pada point ke 20, 30% peserta didik hafal asmaul husna.¹⁵

Apa yang dimaksudkan oleh ibu Mini Sari Wulan di atas memang benar adanya dan dapat dilihat pada lampiran ke 2 yaitu dokumentasi visi, misi dan target SMAN 2 Unggul Sekayu tahun ajaran 2015-2016.

Dari keterangan ibu Mini Sari Wulan jelaslah sudah bahwa target disusun sesuai dari hasil evaluasi sekolah dan dinyatakan dalam bentuk perencanaan yang nantinya akan dikembangkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Berikut dijelaskan oleh bapak Boyke Lesmana:

”berkenaan dengan upaya pelaksanaan indikator visi, misi dan tujuan sekolah terutama dalam konteks nilai-nilai religius maka selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, saya menyusun konsep perencanaan yang di dalamnya menekankan pada upaya membentuk karakter yang terhadap nilai-nilai religius, di antaranya dinyatakan dalam target program bidang kesiswaan pada point 9,10 dan 11. Pada point ke-9, ditegaskan peserta didik muslim 100% membaca al-Qur’an, untuk kelas X 10 juz, kelas XI 20 Juz dan Kelas XII khatam al-Qur’an, point ke-10, 30% peserta didik nuslim hafal alma’ul husna dan yang terahir setiap warga sekolah muslim aktif mengikuti kegiatan keagamaan.¹⁶

Dari apa yang dijelaskan oleh bapak Boyke ini dipahami bahwa perencanaan dalam bidang religius yang dimaksudkan sebagai upaya baik dalam usaha mewujudkan visi, misi dan target sekolah. Dari hasil studi dokumentasi yang penulis lakukan apa yang dimaksudkan bapak Boyke

¹⁵ Rr. Mini Sariwulan, Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

¹⁶ Boyke Lesman, Waka Kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

dapt dilihat dalam lampiran dokumentasi no 6. Secara struktural maka seharusnya rencana kerja waka kesiswaan ini ditindak lanjuti oleh guru Pendidikan Agama Islam dan bidang IMTAQ/ROHIS.

Apa yang dimaksud oleh bapak Boyke sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Fitri Yulia Sari selaku pembina ROHIS rencana disusun serta telah di indikorkan dalam beberapa butir kegiatan. Berikut disampaikan oleh ibu Firtu Yulia Sari:

“bidang Kerohanian Siswa adalah bidang yang amat penting dalam penyuksesan perencanaan program-program yang bernilai religius. Untuk itu ROHIS memfasilitasi peserta didik dalam pelaksanaan program yang dimaksud di antara : mading ROHIS yang menjadi media bagi peserta didik untuk mengekspresikan atau memperoleh ide dan berita penting berkenaan dengan keagamaan baik dalam bentuk puisi, tulisan dan yang lainnya, selanjutnya bersih-bersih masjid, peringatan maulid Nabi, peringatan Isra’ Mi’raj dan agenda-agenda pada bulam ramadhan.”¹⁷

Apa yang di sampaikan oleh ibu Fitri di perjelas lagi oleh bapak Madiansyah :” *peringatan hari besar Islam (PHBI) merupakan kegiatan berbentuk nyata yang diharapkan dapat mengindikatori karakter religius yang menjadi salah satu point misi SMAN 2 Unggul Sekayu”.*¹⁸

Dari dua pendapat ini dapat diketahui bahwa secara perencanaan ROHIS ikut memberikan sumbangsih penting dalam usaha sekolah mengorbitkan peserta didik yang berkarakter nilai-nilai religius. Sedangkan secara garis besar perencanaan memberikan sarana yang diharapkan mampu menghasilkan output peserta didik yang berkarakter religius, dilakukan

¹⁷Fitri Yulia Sari, Pembina ROHIS SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 6 Oktober 2016

¹⁸Madiansyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 4 Oktober 2016

mulai dari pernyataan dalam visi misi dan target dilanjutkan dengan program waka kesiswaan dan terahir bidang ROHIS.¹⁹

Berdasarkan perencanaan yang ada di SMAN 2 Unggul Sekayu sendiri telah jelas di sebutkan oleh Ibu Rr. Mini Sariwulan selaku Kepala Sekolah yakni : “Dalam upaya ini SMAN 2 Unggul Sekayu merencanakan 8 point utama sebagai bentuk upaya budaya religius terhadap religius yang diselenggarakan berupa kegiatan-kegiatan terhadap religius :

No	Program
1	Pengajian Kelas
2	Salam-salaman
3	Ramadhan di sekolah
4	Qurban d isekolah
5	Khatam Al-Qur'an
6	Yasinan di sekolah
7	Sholat Jum'at di Sekolah
8	Maulid Nabi Muhammad

Dari konsep di atas jelaslah bahwa integrasi yang di harapkan dari budaya religius yang diselenggarakan oleh SMAN 2 Unggul Sekayu meliputi 8 hal tersebut.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan).

¹⁹ Lihat jelasnya pada lampiran 7.

Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa:²⁰

Pertama, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa imân, islâm, ihsân dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (ahsani taqwîm); Kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa âqlus salîm (akal yang sehat), qalbun salîm (hati yang sehat), qalbun munîb (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: istiqâmah (integritas), ihlâs, jihâd dan amal saleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (professional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thâghût* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati

²⁰Madiansyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 4 Oktober 2016

(hati nurani), nilai-nilai material (*thâghûl*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.

Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari :²¹

Pertama, kekuatan thaghut. Kekuatan thâghûl itu berupa kufir (kekafiran), munafiq (kemunafikan), fasiq (kefasikan) dan syirik (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (ahsani taqwîm) menjadi makhluk yang serba material (asfala sâfilîn); Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat), qalbun marîdl (hati yang sakit, tidak merasa), qalbun mayyit (hati yang mati, tidak punya nurani) dan nafsu 'l-lawwamah (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (thâghûl). Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thâghûl dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur (congkak), hubb al-dunyâ (materialistik), dlâlim (aniaya) dan amal sayyiât (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk, nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiât* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thâghûl* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

²¹ Rr. Mini Sariwulan (Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

3. Strategi dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul

Sekayu

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*).

*Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya. Kemudian Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.*²²

*Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkokoh eksistensi diri dan memperkokoh hubungan dengan orang lain. Kemudian Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.*²³

Konsep diri Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra.

²²Asti Triaih (guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu), wawancara tanggal 27 Oktober 2016

²³Sri Ningsih (guru mata pelajaran Ekonomi SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 28 Oktober 2016

Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.²⁴

Budaya religius seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.²⁵

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara

²⁴Galuh Septias (guru mata pelajaran Bahasa Jepang SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 29 Oktober 2016

²⁵Asti Triaih (guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu), wawancara tanggal 27 Oktober 2016

dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode ta'lim, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan output-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, ulûl albâb dan mujtahid. Ulul Albab adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi dzikirnya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan mujtahid adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu ijtihad (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Outcome dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (waladun shalih).²⁶

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan

²⁶Rojaki (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 27 Oktober 2016

persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.²⁷

*Metode ta'dīb digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. Ta'dīb lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan out put-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi mujaddid. Mujaddid adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal mujaddid ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: “Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (mujaddid). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.*²⁸

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari

²⁷ Rr. Mini Sariwulan (Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu), wawancara tanggal 3 Oktober 2016

²⁸ Mumpuni Sumini, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 5 Oktober 2016

tadlrib adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk "mission screeed" yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri.²⁹

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adaah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

²⁹Yuliani (guru mata pelajaran Sejarah SMAN 2 Unggul Sekayu), wawancara tanggal 5 Oktober 2016

Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Selain itu, budaya religius mempunyai tujuan sebagai berikut :³⁰

1. *Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.*
2. *Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur*
3. *Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.*

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari budaya religius atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.”

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari budaya religius dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang

³⁰Madiyansyah (guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu), wawancara tanggal 3 Oktober 2016

*dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.*³¹

Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari budaya religius itu sendiri dapat dicapai apabila budaya religius dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Budaya religius dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

Pada akhirnya dapat penulis simpulkan bahwa karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.³²

Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: tilâwah, ta’lim’, tarbiyah, ta’dîb, tazkiyah dan tadrîb. Tilâwah menyangkut kemampuan membaca; Ta’lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (intellectual quotient); Tarbiyah menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang di dalamnya ada asah, asih dan asuh; Ta’dîb terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (emotional quotient); Tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (spiritual

³¹Boyke Lesman, Waka Kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

³²Fitri Yulia Sari, Pembina ROHIS SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 6 Oktober 2016

quotient); Tadlrib terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (physical quotient atau adversity quotient).³³

Tujuan dari budaya religius dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Dari 8 program terhadap nilai-nilai religius di SMAN 2 Unggul Sekayu beberapa program pelaksanaannya perlu pembenahan lagi. Berikut dijelaskan oleh ibu Mini Sari Wulan berkenaan dengan pelaksanaan program pengajian kelas dan salam-salaman:

“kegiatan pengajian kelas pada dasarnya ditujukan untuk memberikan pendidikan membudayakan gemar membaca al-Qur’an bagi peserta didik yang beragama Islam, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai hari Jum’at pukul 06.45, sedangkan salam-salaman diharapkan dapat menjadi pupuk yang berkesinambungan guna menanamkan dan mempererat tali persaudaraan maupun ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Selain itu budaya bersalaman merupakan budaya orang melayu dan sambil bersalam-salaman peserta didik sambil melantunkan asmaul husna. Bila ditinjau dari pelaksanaannya baik pengajian kelas maupun budaya salam-salaman sudah terlaksana 100%.³⁴

Apa yang disampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan juga didukung oleh yang disampaikan oleh Mumpuni Sumini selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu : *“kegiatan pengajian al-Qur’an dilaksanakan dengan target satu hari peserta didik membaca satu halaman sehingga dalam waktu 3 tahun peserta didik mampu khatam al-Quran*

³³Irka Ariaska (guru mata pelajaran Bahasa Jepang SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 6 Oktober 2016

³⁴Rr. Mini Sariwulan (Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

*minimal 75% dari total peserta didik dengan pembagian kelas X juz 1-10, kelas XI juz 11-20 dan kelas XII juz 21-30.*³⁵

Berkenaan dengan pernyataan ibu Mini Sari Wulan mengenai terlaksananya program pengajian al-Qur'an dan budaya salam-salaman dapat juga dilihat pada laporan bapak Boyke Lesmana selaku waka kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu.³⁶

Pelaksanaan program ramadhan disekolah yang pelaksanaannya melibatkan serangkaian kegiatan lainnya, berikut jelasnya menurut ibu Asti Triasih selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Unggul Sekayu :

*“Program ramadhan di sekolah artinya adalah melakukan kegiatan ibadah puasabulan ramadhan disekolah. Untuk itu sekolah melakukan serangkain kegiatan seperti pesantren kilat, buka bersama, ramadhan tour dan tadarus al-Qur'an bersama. Alhamdulillah pelaksanaannya diikuti oleh semua warga sekolah yang beragama Islam artinya tidak hanya peserta didik tapi juga pendidik yang ada dilingkungan SMAN 2 Unggul Sekayu.*³⁷

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Madiansyah di atas diketahui bahwa program ramadhan disekolah berkembang menjadi beberapa kegiatan di antaranya: pesantren kilat, buka bersama, tour ramadhan serta tadarrus al-Qur'an bersama di sekolah.

Berkenaan dengan kegiatan yang dilaksanakan pada bulan ramadhan disekolah yang telah dilaksanakan adalah kegiatan buka bersama, pesantren kilat dan ramadhan tour, untuk jelasnya berikut disampaikan oleh bapak Boyke Lesmana selaku waka Kurikulum SMAN 2 Unggul Sekayu: *“untuk*

³⁵Mumpuni Sumini, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 5 Oktober 2016

³⁶Lihat lampiran 6

³⁷Asti Triasih, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

*kegiatan dibulan ramadhan beberapa kegiatan sudah biasa dilaksanakan seperti buka bersama, pesantren kilat dan ramadhan tour sudah dilaksanakan. Hal ini di maksudkan agar setiap warga sekolah benar-benar memahami hikmah/pelajaran penting dalam bulan ramadhan.*³⁸

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Boyke diketahui bahwa kegiatan ramadhan disekolah didukung oleh kegiatan lainnya. Selain itu pelaksanaannya sudah dilaksanakan oleh peserta didik. Hal ini dapat juga dilihat dari dokumentasi absensi tiga kegiatan ini yang dapat dilihat pada lampiran ke-

Selain pengajian kelas, salam-salama dan ramadhan disekolah, masih ada program qurban disekolah dan khataman al-Qur'an. Berkenanaan dengan hal ini berikut pendapat ibu Fitri Yulia Sari selaku pembina ROHIS SMAN 2 Unggul Sekayu:

*“Pelaksanaan program qurban disekolah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pada warga sekolah akan pentingnya berbagi dengan cara berqurban, selain itu diharapkan membantu keluarga kurang mampu yang berada disekitar lingkungan sekolah dengan menyalurkan daging kurban. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun di SMAN 2 Unggul Sekayu. Berbeda dengan program qurban disekolah, program khataman al-Qur'an adalah titik akhir dari program pengajian al-Qur'an yakni kelas XII sebagai pelaksana pengajian kelas yang dimulai dari juz 21 sampai juz 30.”*³⁹

Sedangkan berdasarkan dokumentasi laporan dari bidang waka kesiswaan, pelaksanaan kegiatan qurban disekolah dan khataman al-Qur'an

³⁸ Boyke Lesmana, Waka Kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

³⁹Fitri Yulia Sari, Pembina ROHIS SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

sudah dilaksanakan secara rutin.⁴⁰ selain itu program yang tidak kalah pentingnya adalah yasinan, sholat jum'at dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

Yasinan adalah salah satu kegiatan yang biasanya dilakukan sekumpulan orang lalu kemudian membaca surat Yasin secara berjama'ah. SMAN 2 Unggul Sekayu berupaya memberikan pembiasaan pada peserta didiknya untuk peka terhadap hal ini. Berikut disampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan berkenaan dengan pelaksanaan Yasinan di SMAN 2 Unggul Sekayu :”*kegiatan yasinan disekolah dilaksanakan secara ritun setiap hari sabtu pagi pukul 06;45, salah satu tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menambah kebersamaan antar warga sekolah.*⁴¹

Jelas apa yang dikatan oleh ibu Mini Sari Wulan di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan yansinan disekolah sudah rutin di laksanakan di SMAN 2 Unggul Sekayu.

Selain itu kegiatan sholat Jum'at disekolah juga sudah dilaksanakan, berikut lebih jelasnya disampaikan oleh bapak Boyke selaku waka Kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu:

*”Pada dasarnya shalat Jum’at adalah wajib bagi setiap laki-laki muslim, hal inilah yang di inginkan dari program shalat Jum’at disekolah ini, jadi dengan adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dan saat ini program shalat Jum’at disekolah telah dilaksanakan bukan hanya oleh peserta didik tapi oleh semua warga sekolah laki-laki yang beragama Islam.*⁴²

⁴⁰Lihat lampiran no 6

⁴¹Rr. Mini Sariwulan (Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

⁴²Boyke Lesmana, waka Kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

Apa yang disampaikan oleh bapak Boyke Lesmana ini juga dapat dilihat pada kajian dokumentasi laporan waka kesiswaan yang bisa dilihat pada lampiran no 6. Dan jelaslah bahwa kegiatan shalat jum'at di sekolah telah dilaksanakan di SMAN 2 Unggul sekayu.

Untuk program kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang sudah dijelaskan pada point perencanaan, berikut disampaikan oleh bapak Madiansyah selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu: *“pelaksanaan kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW melibatkan semua warga sekolah. Selain itu dengan adanya kegiatan ini diharapkan agar nantinya selain dapat menambah kebersamaan antar warga sekolah, juga diharapkan setiap warga sekolah dapat menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan.*⁴³

Berkenaan dengan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ini dapat dilihat pada dokumentasi absen kegiatan peringatan Maulid Nabi pada lampiran ke-11. Dari absensi tersebut dapat diketahui bahwa semua peserta didik mengikuti kegiatan Maulid Nabi Muhammad yang diselenggarakan sekolah.

Secara konseptual, sebenarnya lembaga sekolah optimis akan mampu memenuhi tuntutan reformasi pembangunan. Karena fleksibilitas dan keterbukaan sistemik yang melekat padanya. Dengan kata lain perwujudan masyarakat berkualitas dapat dibangun melalui perubahan-perubahan sesuai

⁴³Madiansyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 5 Oktober 2016

dengan perkembangan zaman tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai yang melekat pada sekolah tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat kita uraikan satu persatu evaluasi budaya religius dengan cakupun sebagai berikut:

Dalam hal ini Madiansyah menjelaskan : *“Sebagaimana yang telah dimaklumi bersama bahwasanya. Dimana dalam pelaksanaannya ia menggunakan nilai-nilai (keyakinan atau kepercayaan) sebagai dasar pengembangan organisasi, termasuk pendidikan (sekolah) tidak dapat dikelola secara struktural/birokratis yang lebih menekankan pada perintah atasan, pengarahan, dan pengawasan, karena dapat terjadi anggota organisasi hanya bekerja apabila ada perintah dan pengawasan. Setiap orang bekerja dengan dasar nilai (keyakinan) yang mendorong adanya keterlibatan emosional, sosial, dan pikiran demi melaksanakan tugas pekerjaannya”*.⁴⁴

Hal ini ditegaskan lagi oleh Rr. Mini Sariwulan, Kep Sek mengatakan : *“Meski terlaksana sesiau dengan yang diharapkan, yaitu untuk meningkatkan kelancaran peserta didik dalam membaca al-Qur’an walaupun ketika lapangan tempat lapangan yang biasa digunakan sebagai tempat pelaksanaan pengajian dilakukan harus dialihkan ke kelas masing-masing* .⁴⁵

Dra. Nur’aini juga menambahkan *“Memang benar jika sebuah perencanaan mutlak diperlukan evaluasi. Dengan memahami beberapa hal-hal yang terkait dengan perencanaan itu sendiri dengan baik. Hal ini mengingat tidak semua pengawas pengajian kelas yang ditugaskan memang benar-benar kompeten dalam bidang membaca al-Qur’an. Ini juga menjadi evaluasi untuk kedepannya agar pelaksanaan kegiatan pengajian kelas benar-benar memiliki hasil optimal.*”⁴⁶

Apa yang dijelaskan oleh narasumber-narasumber di atas memang sejalan dengan konsep profesional pendidik yakni memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan yang ada pada lapangan itu sendiri. Dalam

⁴⁴Madiansyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 4 Oktober 2016

⁴⁵Rr. Mini Sariwulan (Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

⁴⁶Nur’aini (guru mata pelajaran Sosiologi SMAN 2 Unggul Sekayu), wawancara tanggal 4 Oktober 2016

hal ini nantinya diharapkan berdampak baik pada pelaksanaan pengajian itu sendiri.

Saat ini sekolah telah banyak yang melakukan inovasi dalam hal penentuan perencanaan yang akan diimplementasikan, dalam hal ini Yuliani mengatakan : *“Saat ini sekolah telah banyak yang mengadopsi program-program terhadap religius dalam lingkungan dunia pendidikan atau lembaga lainnya, hubungan ideal antara keduanya perlu dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan bentuk kedua ini, tampaknya mulai tumbuh di kalangan umat Islam. Namun dalam kondisi riil, keberadaan sekolah yang dicanangkan sebagai lembaga yang bertanggung jawab sebagai wadah budaya religius, ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di sana-sini masih banyak terlihat kendala yang dihadapinya sehingga hasilnya pun belum pada taraf memuaskan. Oleh karena itu, upaya untuk merumuskan kembali lembaga yang bercirikan sekolah yang mampu untuk memproduksi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan profesional serta berakhlak mulia senantiasa perlu dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan”*.⁴⁷

Dengan kesadaran ini dapat diyakini bahwa integritas pendidikan sekolah ke dalam lingkungan sekolah, sebagaimana tampak dewasa ini, merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa menepis beberapa kelemahan masing-masing. Bagi pendidikan, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual.

Pemanfaatan teknologi, sebagai bagian dari implemenatasi Tekhnologi pendidikan disekolah. Berangkat dari pemahaman teknologi secara definitive sebelumnya, teknologi juga dapat difahami sebagai bagian integral dalam setiap budaya, makin maju suatu budaya, makin bayak dan makin canggih teknologi yang digunakan, meski teknologi dalam

⁴⁷Mumpuni Sumini, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 5 Oktober 2016

pemahama yang umum bukanlah sebagaimana pemahaman kita tentang teknologi pembelajaran. Namun demikian, teknologi sebagai alat bantu elektronik misalnya, merupakan bagian mutlak yang digunakan dalam memuluskan penerapan teknologi pembelajaran itu sendiri dalam dunia pendidikan, khususnya dalam dunia sekolah.

Kemudian berkenaan dengan program pengajian kelas yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi Erna Septowati mengatakan : *“Objek formal teknologi pendidikan adalah belajar pada manusia, belajar itu sendiri dapat diartikan sebagai perubahan dalam diri seseorang atau lembaga yang relative menetap dan berkembang dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang disebabkan oleh pemikiran atau pengalaman. Dan belajar itu sendiri terjadi kapan saja dan dimana saja. Adapun wujud sumbangan teknologi pendidikan di sekolah adalah sebagai disiplin keilmuan, dan sebagai bidang garapan, serta kontribusinya dalam bidang pembangunan pendidikan”*. Bila dikaitkan dengan program pengajian kelas, program ini dapat di selenggarakan dengan melibatkan teknologi, misalnya saat ini sudah ada MP3 qiro'ah yang mampu mempermudah peserta didik.”⁴⁸

Dari pembahasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan kurikulum dan teknologi di sekolah dipandang sangat urgen, terutama untuk menghadapi tantangan perubahan jaman sekaligus sebagai antisipasi terhadap segala konsekuensi yang menyertainya. Dengan demikian, sekolah mempunyai potensi besar untuk menjadi lembaga pendidikan ideal bagi masyarakat Indonesia. Agar potensi tersebut benar-benar teraktualisasi menjadi kekuatan nyata, maka sekolah harus berbenah diri dalam melaksanakan fungsi kependidikannya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan/ inovasi pendidikan sekolah, termasuk

⁴⁸Boyke Lesman, Waka Kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

peningkatan mutu tenaga pendidik (para ustadz) di sekolah, dengan pemanfaatan teknologi yang proporsional.

Ibu Fitri menjelaskan : *“Sebenarnya budaya jabat tangan bukanlah budaya masyarakat Mekkah ataupun Madinah, tetapi merupakan adopsi dari budaya Yaman. Argumen ini didasari sebuah Hadits dari Anas r.a. yang menyatakan bahwa sekelompok orang negeri Yaman mendatangi Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan mereka saling berjabat tangan dengan kaum muslimin. Rasulullah bersabda, “Kini telah datang penduduk kota Yaman dan merekalah orang-orang yang pertama kali datang dengan berjabat tangan”. Dengan demikian, kebiasaan berjabat tangan bukan budaya asli penduduk Mekkah ataupun Madinah, tetapi sudah ada pada masa Rasulullah dan diakui oleh beliau. Sesuatu yang diakui beliau merupakan Sunnah atau anjuran agama.*⁴⁹

Lebih lanjut lagi Rr. Mini Sariwulan : *“Dari kegiatan salam-salamn yang diselenggarakan oleh pihak SMAN 2 Unggul sekayu, diharapkan mampu memberikan hubungan emosional yang baik antara pendidik dan peserta didik yang nanti berefek baik bagi pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi kegiatan yang di kombinasikan dengan membaca asmaul husna ini, juga mampu menanamkan rasa hormat peserta didik pada pendidik.”*⁵⁰

Namun yang harus diperhatikan adalah bagaimana konsep salaman yang di ajarkan oleh agama kita adalah sebagai berikut :

1. Tidak pernah ada Hadis yang meriwayatkan adanya kebiasaan berjabat tangan antara laki-laki dengan perempuan pada masa Rasulullah. Hadis di atas hanya menjelaskan jabat tangan secara umum;
2. Rasulullah sendiri tidak pernah melakukan hal tersebut;
3. Sebagai tindakan preventif terhadap efek negatif yang mungkin ditimbulkan dari jabat tangan, seperti timbulnya nafsu birahi karena bersentuhan kulit secara langsung dengan lawan jenis, mengetahui

⁴⁹ Fitri Yulia Sari, Pembina ROHIS SMAN 2 Unggul Sekayu., Wawancara tanggal 6 Oktober 2016

⁵⁰ Rr. Mini Sariwulan, Kepala Sekolah.SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

kekurangan ataupun kelebihan kondisi kulit tangan yang dimiliki lawan jenis, serta hal-hal lain yang sedikit demi sedikit dapat menjadi racun bagi masa depan seorang muslim/muslimah; dan

4. Berjabat tangan bukan hanya simbol dari pengampunan dosa, tetapi lebih dari itu merupakan sebuah perkenalan dan persahabatan. Ketika jabat tangan dilakukan dengan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan), maknanya mereka telah menandatangani kontrak persahabatan sebagai teman sehidup semati dalam hal kesamaan agama dan akidah yang akan dipertahankan sampai mati. Kontrak semacam ini tidak wajar bila dilakukan dengan lawan jenis yang bukan muhrim atau suami istri.

Dra. Nur'aini: "Pada dasarnya kegiatan bersalam-salaman yang diselenggarakan sekolah adalah suatu langkah positif untuk menanamkan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Namun hal ini masih perlu penambahan program, misalnya yang selama ini menggunakan al-maul husna, kedepan akan ditambah dengan bacaan-bacaan lain, misalnya pembacaan nama-nama Nabi dan Rosul".⁵¹

Dari apa yang disampaikan narasumber-narasumber di atas berkenaan dengan salah satu program budaya karakter religius yang di selenggarakan oleh SMAN 2 Unggul sekayu sudah efektif meski harus di adakan penambahan program pelengkap yang seperti disampaikan oleh Ibu Nur'aini, hal ni demi memperkaya wawasan peserta didik mengani hafalan yang menyenangkan ketika melakukan kegiatan salam-salam.

⁵¹ Nur'aini (guru mata pelajaran Sosiologi SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 4 Oktober 2016

Berikut kolom evaluasi program budaya religius bila dilihat secara umum:

No	Program	Evaluasi
1	Pengajian Kelas	Terlaksana sesuai dengan yang diharapkan yaitu untuk meningkatkan kelancaran peserta didik dalam membaca al-Qur'an, walaupun ketiak lapangan basah maka pengajian di alihkan ke kelas perwakilan masing-masing
2	Salam-salaman	Terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, yaitu untuk menambah kebersamaan, rasa hormat dan membudayakan 5 S (senyum, sapa, sopan, santun, dan peserta didik dapat memahami asmaul husna
3	Ramadhan di sekolah	Terealisasi dengan baik, tumbuhnya kesadaran, terciptannya kekeluargaan dan meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
4	Qurban di sekolah	Terealisasi dengan baik serta memberikan dampak positif kepada peserta didik akan pentingnya berqurban dan juga membantu keluarga yang kurang mampu yang berada disekitaran sekolah dengan menyalurkan daging kurban
5	Khatam al-Qur'an	Terealisasi dengan baik serta memberikan dampak positif dalam meningkatkan habluminallah dan peserta didik termotivasi untuk mampu mengkhhatamkan al-Qur'an
6	Yasinann di sekolah	Terlaksana sesuai dengan yang diharapkan yaitu untuk menambah kebersamaan dan kekeluargaan semua warga sekolah
7	Shalat Jum'at di sekolah	Terlaksana sesuai dengan yang diharapkan yaitu menambah kebersamaan, kekeluargaan semua warga sekolah dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
8	Maulid Nabi Muhammad	Terlaksana dengan baik yaitu untuk menambah kebersamaan dan kekeluargaan semua warga sekolah serta menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan

Dari tabel di atas jelaslah bahwa semua program yang ada dalam perencanaan sudah terlaksana, mulai dari pengajian kelas, salam-salaman,

ramadhan disekolah, qurban, khatam al-Qur'an, yasinan, shalat jum'at dan Maulid Nabi Muhammad di sekolah.

B. Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Penerapan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

1. Faktor yang Menjadi Pendukung

a. Faktor Internal yang Menjadi Pendukung

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai diakhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani. Tujuan khusus adalah pengkhususan tujuan umum atas dasar usia, jenis kelamin, sifat, bakat, inteligensi, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan, dan sebagainya.⁵²

Tujuan dari budaya religius dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.⁵³ Dari 8 program terhadap nilai-nilai religius di SMAN 2 Unggul Sekayu beberapa program pelaksanaannya perlu pembenahan lagi. Berikut dijelaskan oleh ibu Mini Sari Wulan berkenaan dengan pelaksanaan program pengajian kelas dan salam-salaman:

⁵² Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*, (Cet. I: Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 4

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet.I : Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 82

“Kegiatan pengajian kelas pada dasarnya ditujukan untuk memberikan pendidikan membudayakan gemar membaca al-Qur’an bagi peserta didik yang beragama Islam, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai hari Jum’at pukul 06.45, sedangkan salam-salaman diharapkan dapat menjadi pupuk yang berkesinambungan guna menanamkan dan mempererat tali persaudaraan maupun ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Selain itu budaya bersalaman merupakan budaya orang melayu dan sambil bersalaman-salaman peserta didik sambil melantunkan asmaul husna. Bila ditinjau dari pelaksanaannya baik pengajian kelas maupun budaya salam-salaman sudah terlaksana 100%.⁵⁴

Apa yang disampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan juga didukung oleh yang disampaikan oleh Mumpuni Sumini selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu:

“Kegiatan pengajian al-Qur’an dilaksanakan dengan target satu hari peserta didik membaca satu halaman sehingga dalam waktu 3 tahun peserta didik mampu khatam al-Quran minimal 75% dari total peserta didik dengan pembagian kelas X juz 1-10, kelas XI juz 11-20 dan kelas XII juz 21-30.⁵⁵

Berkenaan dengan pernyataan ibu Mini Sari Wulan mengenai terlaksananya program pengajian al-Qur’an dan budaya salam-salaman dapat juga dilihat pada laporan bapak Boyke Lesmana selaku waka kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu.⁵⁶

Pelaksanaan program ramadhan disekolah yang pelaksanaannya melibatkan serangkaian kegiatan lainnya, berikut jelasnya menurut ibu Asti Triasih selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Unggul Sekayu:

⁵⁴Rr. Mini Sariwulan (Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

⁵⁵Mumpuni Sumini, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 5 Oktober 2016

⁵⁶Lihat lampiran 6

“Program ramadhan di sekolah artinya adalah melakukan kegiatan ibadah puasabulan ramadhan disekolah. Untuk itu sekolah melakukan serangkain kegiatan seperti pesantren kilat, buka bersama, ramadhan tour dan tadarus al-Qur’an bersama. Alhamdulillah pelaksanaannya diikuti oleh semua warga sekolah yang beragama Islam artinya tidak hanya peserta didik tapi juga pendidik yang ada dilingkungan SMAN 2 Unggul Sekayu.”⁵⁷

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Madiansyah di atas diketahui bahwa program ramadhan disekolah berkembang menjadi beberapa kegiatan di antaranya: pesantren kilat, buka bersama, tour ramadhan serta tadarrus al-Qur’an bersama di sekolah.

2) Faktor Pendidik

Dalam pelaksanaannya budaya religius di sekolah tentu saja tidak akan berhasil jika tanpa adanya dukungan yang maksimal dari tenaga pendidik yang ada disekolah yang bermaksud mengimplementasikan budaya religius disekolah. Dampak positif dan negatifnya akan terlihat jika guru berperan serta dalam pelaksanaan budaya religius disekolah.⁵⁸

Sebagaimana disampaikan oleh bapak Boyke berikut:

“Memang ada beberapa pendidik yang mendukung program pendidikan berbasis religius yang menjadi penggerak, misalnya beberapa pendidik yang memang berperan aktif dala kegiatan yang diselenggarakan guna mendobrak pendidikan karakter di SMAN 2 Unggul Sekayu ini.”⁵⁹

⁵⁷ Asti Triasih, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

⁵⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2000), hlm. 29

⁵⁹ Boyke Lesmana, WAKA Kurikulum SMAN 2 Unggul Sekayu, wawancara tanggal 3 November 2016

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Boyke di atas dapat diketahui bahwa benar adanya guru menjadi penggerak penting dalam pelaksanaan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu. Hal ini tentu saja menjadi nilai positif bagi pelaksanaan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu.

3) Faktor Peserta Didik

Pendidikan pada saat ini sudah mengalami perubahan yang begitu cepat, dimana terdapat paradigma dalam pendidikan yang menggunakan simbol proses pembelajaran sehingga yang dulunya dalam pendidikan guru adalah orang yang paling tahu dan mempunyai peran yang dominan dalam proses pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah (*Teacher Learning Centered*), akan tetapi pada saat sekarang ini proses pembelajaran lebih berpola pada (*Student learning Centered*), yaitu suatu pola proses pembelajaran yang dituntut lebih aktif adalah peserta didik.⁶⁰

Bila teori di atas dikaitkan dengan pelaksanaan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu maka berikut yang di sampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan:

*Dalam pelaksanaan budaya religius disekolah ini, peserta didik menjadi objek penting, artinya bila program ini hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan maka peserta didik harus mendukung penuh kekuatan ini. Selama ini yang terlihat semua peserta didik terliubat dalam program ini.*⁶¹

⁶⁰ Darmaningtyas, *Pendidikan Islam di Indonesia Pada dan Setelah Krisis*, (Cet. I: Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 49

⁶¹ Rr. Mini Sariwulan (Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

Apa yang disampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan menggambarkan bahwa peserta didik selama ini menjadi komponen pendukung yang penting dalam pelaksanaan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu.

b. Faktor Eksternal yang Menjadi Pendukung

1) Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah hal yang tidak hanya membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksanakannya pekerjaan mendidik, tetapi juga mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang membantu tercapainya tujuan pendidikan.⁶²

Bila dikaitkan dengan pelaksanaan budaya religius disekolah, maka alat pendidikan yang dimaksud adalah alat-alat pendidikan yang mampu mendukung proses pelaksanaan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu. Berkenaan dengan ini berikut sampaikan oleh bapak Asti Triasih:

*Selama ini kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di SMAN 2 Unggul Sekayu dimudahkan atau terbantu oleh adanya sarana yang sudah dimiliki sekolah, misalnya untuk program sholat dhuha di sekolah terbantu oleh adanya masjid dilingkungan sekolah.*⁶³

⁶²Nurdin dan Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Ilmi, 2002), hlm 70

⁶³Asti Triasih, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

Selain apa yang disampaikan narasumber di atas berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan beberapa alat pendidikan yang dimiliki oleh SMAN 2 Unggul Sekayu beberapa alat pendidikan tersebut misalnya tempat wudhu yang berfungsi dengan baik sehingga memudahkan siswa untuk mengambil air wudhu dan disediakannya mukenah bagi siswa putri.

2) Lingkungan Keluarga

Begitu besar pengaruh pendidikan keluarga terhadap anak, sehingga orang tua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua antara lain: memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu. Dan membahagiakan kehidupan anak.⁶⁴

Tentu saja keluarga yang dimaksud disini adalah wali murid dari siswa SMAN 2 Unggul Sekayu, dalam hal ini tergabung dalam komite sekolah yang memberikan pengawasan pada pelaksanaan program-program yang ada disekolah termasuk program budaya religius. Untuk lebih jelasnya berikut dijelaskan oleh bapak Boyke Lesmana:

Salah satu fungsi komite disekolah adalah mengawasi program yang dilaksanakan oleh sekolah, alhamdulillah program budaya religius disekolah ini mendapat dukungan dari komite sekolah,

⁶⁴Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hlm. 14

bahkan komite memberikan juga dukungan dalam bentuk bantuan al-Qur'an, mukenah dan ambal.⁶⁵

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Boyke dapat diketahui bahwa orang tua/wali siswa yang tergabung dalam komite sekolah memberikan dukungan kepada pelaksanaan program budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu baik dalam bentuk moril maupun dalam bentuk materi.

3) Lingkungan Sekolah.

Berkenaan dengan dukungan pihak sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu berikut dijelaskan oleh ibu Mini Sari Wulan:

Program budaya religius yang dilaksanakn disekolah ini adalah salah satu program unggul yang lakukan oleh sekolah, artinya sekolah memberikan dukungan penuh pada program ini baik moril atau materi secara langsung. Selain itu program religius juga menjadi salah satu program yang terimplemtasi setiap hari disekolah ini.⁶⁶

]

Apa yang disampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan di atas dapat memberikan gambaran bahwa pihak sekolah mendukung secara penuh program ini. Selain itu program budaya religius yang dilaksanakan berlangsung setiap hari dan tentu saja menjadi program yang dipriorotaskan pihak sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu.

⁶⁵ Boyke Lesmana, WAKA Kurikulum, wawancara tanggal 3 November 2014

⁶⁶ Rr. Mini Sariwulan (Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

2. Faktor yang Menjadi Penghambat

a. Faktor Internal yang Menjadi Penghambat

1) Faktor Pendidik

Pendidik adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidik merupakan orang yang terlibat langsung dengan peserta didik di sekolah. Pendidik juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program-program sekolah, yang artinya pendidik adalah komponen yang berpengaruh pada pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.⁶⁷ Jika dikaitkan dengan program budaya religius yang dilaksanakan di SMAN 2 Unggul Sekayu maka seharusnya guru menjadi faktor penting, namun pelaksanaan budaya religius membutuhkan tenaga pendidik yang profesional dalam pelaksanaan program-programnya. Misalnya untuk program pengajian kelas, hendaknya untuk guru pembimbing dipercayakan pada guru yang memang menguasai ilmu al-Qur'an, paling tidak atau minimal lancar membaca al-Qur'an. Mengenai hal ini berikut disampaikan oleh ibu Asti Triasih berikut:

*Tidak semua tenaga pendidik mau mengorbankan waktunya untuk memenuhi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religius yang diselenggarakan sekolah, hal ini tentu saja menyulitkan dan memberikan peluang pada peserta didik untuk tidak mengikuti program yang kita selenggarakan. Selain itu misalnya dalam kegiatan pengajian kelas tidak semua guru pembina yang menguasai konsep membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.*⁶⁸

⁶⁷ Subari, *Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.

⁶⁸ Asti Triasih, *Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu*, Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

Dari apa yang disampaikan narasumber di atas dapat diketahui bahawa tidak semua guru yang terlibat dalam program budaya religius disekolah yang dilaksanakan di SMAN 2 Unggul Sekayu mampu dalam tugas yang diberikan, misalnya tidak semua guru yang terlibat dalam program pengajian kelas dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

2) Faktor Peserta Didik

Mengingat peserta didik yang terdiri dari berbagai kalangan dan latar belakang menjadi pekerjaan rumah yang perlu kita cari terus solusinya.⁶⁹ Hal ini tentu saja dikarenakan tidak semua peserta didik yang ada di SMAN 2 Unggul Sekayu berasal dari sekolah yang sama. Dengan adanya hal ini tentu saja menjadi tantangan dalam program-program budaya religius yang dilaksanakann SMAN 2 Unggul Sekayu, mengenai hal ini berikut dijelaskan oleh narasumber di bawah ini:

Terkadang ada beberapa peserta didik yang terlihat mengikuti ala kadarnya program pendidikan berbasis karakter yang diselenggarakan. Misalnya kasus pada program khataman al-Qur'an ada beberapa peserta didika yang perlu bimbingan intensif mengenai membaca al-Qur'an yang baik dan benar".⁷⁰

Dari hal-hal yang disampaikan narasumber di atas dapat diketahui bahwasanya keberagaman asal sekolah siswa di SMAN 2 Unggul Sekayu menjadi tantangan peting dalam pelaksanaan progran budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu ini.

⁶⁹ Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Cet.I : Semarang : Aneka Ilmu, 2003), hlm. 234

⁷⁰Rr. Mini Sariwulan (Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

b. Faktor Eksternal yang Menjadi Penghambat

1) Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah sistem kompleks yang juga harus diperhatikan dalam setiap segi-segi pelaksanaan pendidikan. Hal mengingat sukses tidaknya pendidikan juga bergantung pada menunjang atau tidak alat pendidikan yang ada.⁷¹ Berikut dijelaskan oleh bapak Boyke selaku waka kesiswaan : *“Mengingat jumlah peserta didik yang cukup banyak memungkinkan penggunaan alat-alat praktek. Misalkan untuk praktek peribadatan seperti tempat wudhu yang perlu diperbanyak.”*⁷²

Apa yang disampaikan oleh bapak Boyke memberikan gambaran bahwa pentingnya mempertimbangkan rasio peserta didik dengan alat pendidikan yang ada terutama alat pendidikan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan budaya religius disekolah, misalnya WC atau kamar mandi serta tempat mengambil air wudhu.

2) Orang Tua

Pada dasarnya tanggung jawab mendidik tidak hanya dibebankan pada sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Selain sekolah tentu peran orang tua tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan pendidikan. Hal bukan tanpa alasan mengingat bahwa selain disekolah waktu anak atau peserta didik juga banyak dirumah yang tentu saja orang tualah yang berperan sebagai pendidik ketika anak berada dirumah.⁷³ Termasuk juga

⁷¹ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hlm. 73.

⁷² Boyke Lesmana, waka kurikulum, wawancara tanggal 3 November 2014

⁷³ Tabrani, *Metode Mengajar Pendidikan Agama Islam Modern*, (Jakarta : P. T Rosda Karya, 2009), hlm 51

dalam hal ini adalah proses implementasi lanjutan dalam program budaya religius yang dilaksanakan di SMAN 2 Unggul Sekayu. Orang tua menjadi sosok penting mengingat waktu anak juga banyak dilalui dirumah. Berikut keterangan yang disampaikan narasumber di bawah ini:

Pada dasarnya program-program yang ada di dalam budaya religius disekolah akan semakin efektif jika orang tua juga melakukan hal yang sama dirumah. Sebaliknya akan berdampak tidak efektif jika orang tua tidak meneruskan budaya religius yang telah dilaksanakan anak disekolah dalam kegiatan dirumah. Banyaknya orang tua yang tidak menyadari hal ini akan berdampak pada kemampuan anak melaksanakannya disekolah. Sebagai contoh untuk program pengajian kelas, jika anak tidak mengulanginya dirumah akan sangat sulit bagi anak tersebut untuk mudah memahami materi yang didapat disekolah tentu mengingat keterbatasan waktu anak belajar membaca al-Qur'an disekolah.

Dari apa yang diterangkan narasumber di atas dapat diketahui bahwa orang tua hendaknya berperan aktif dalam rangka mendukung keberhasilan anak dalam program-program budaya religius yang dilaksanakan disekolah. Seperti program pengajian kelas dan sholat dhuha disekolah.

Pada akhirnya dapat diketahui bahwa budaya religius adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dan berlandaskan ketercapaian budaya religius disekolah yang diinginkan. Tujuannya adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi budaya religius, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi penting yang ada dalam budaya religius. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam implementasi budaya

religius disekolah, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan. Dalam implementasi evaluasi dalam pendidikan karakter memang tidak semudah membalik tangan, namun itu semua adalah tantangan bagi dunia pendidikan sekarang dan masa mendatang. Jika dalam pembelajaran guru belum mampu mengarahkan pada budaya religius maka harus ada korelasi positif dengan lingkungan sekitar misal keluarga dan masyarakat.

Dari apa yang disampaikan narasumber-narasumber di atas berkenaan dengan salah satu program budaya religius yang di selenggarakan oleh SMAN 2 Unggul sekayu sudah efektif meski harus di adakan penambahan program pelengkap yang seperti disampaikan oleh Ibu Nur'aini, hal ni demi memperkaya wawasan peserta didik mengani hafalan yang menyenangkan ketika melakukan kegiatan salam-salam.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi budaya nilai-nilai religius siswa di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu terintegrasi ke dalam program-program sebagai berikut: pengajian kelas, salam-salaman, ramadhan di sekolah, qurban di sekolah khataman al-Qur'an, yasinan di sekolah, sholat jum'at di sekolah dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hal ini menggambarkan proses pendayagunaan semua aspek pendidikan di lingkungan SMAN 2 Unggul Sekayu bergerak dalam rangka mensukseskan tujuan budaya religius yang telah mulai sejak sekolah ini ditetapkan sebagai salah satu sekolah unggulan di lingkungan Provinsi Sumatera Selatan.
2. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Faktor Internal (tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor peserta didik
 - 2) Faktor Eksternal (faktor alat pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan Sekolah.
 - b. Faktor Penghambat
 - 1) Faktor Internal (faktor pendidik, faktor peserta didik
 - 2) Faktor Eksternal

B. Saran

1. Menjadi bahan masukan bagi kepala sekola serta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMAN 2 Unggul Sekayu.
2. Bagi pemerintah yang berwenang khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar hendaknya lebih memperhatikan pemerataan sarana dan prasaran pendidikan yang ada disemua aspek mata pelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar kiranya berinovasi dengan langkah-langkah program unggul terhadap nilai-nilai religius yang lain, misalnya melibatkan teknologi yang ada dalam pelaksanaan program-program terhadap nilai-nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani.2011.*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Abū Hamid al-Gazali. *Ihya Ulumuddin*.Mesir: Daar al-Taqwa jld 2
- Achmad Maulana dkk.2004.*Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut
- Akhmad Muhaimin Azzet.2011.*Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Al-Qur'an dan Terjemahnya
- Amtu.2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung : Alfabeta
- Anton, Athoillah.2010.*Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia
- Ara Hidayat dan Imam Machali.2010.*Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Educa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta
- Dharma Kesuma, dkk.2011.*Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djam'an.2010 *Manajemen Pendidikan Kekinian*. Jakarta :Pustaka Felichia
- Doni Koesuma A.2010.*Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Globa*. Jakarta: Grasindo
- Engkoswara.2001. *Kajian Manajemen Pendidikan Kekinian*. Jakarta : P.T Rosda Karya
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Furqon Hidayatullah.2010. *Penbidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*.Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hendro Darmawan, dkk. 2010. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Hermiono.2013 *Assesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta:P.T Gramedia
- Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia

- Jalaluddin, ddk. 2011. *Model-Model Konsep Keilmuan Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Di Universitas Islam*. Noer Fikr. Palembang
- Jamal Ma'mun Asmani.2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.Yogyakarta: DIVA Press
- Kemendiknas.2010.*Aktualisasi Pendidikan Karakter :Mengwal Masa Depan Moralitas Anak*,Jakarta
- Kementrian Pendidikan Nasional.2011. *Panduan pelaksanaan pendidikan kareakter* , badan penelitian dan pengembangan.
- Kertajarya. 2010. *Karakter Dunia Pendidikan Indonesi*. Jakarta : Pustaka Felichia
- Lexy Moleong.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung : P.T Remaja Rosda Karya
- M. Furqon Hidayatullah.2010.*Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mansyur Ramli, dkk.2011.*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembanagan kurikulum dan perbukuan kemendiknas RI.
- Masnur Muslich.2014.*Pendidikan Karakter menjawab tantangna krisis Multidimensional*.Jakarta: Bumi Aksara
- Mathew B Miles dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Diterjemakan Oleh Tjetjep Rohendi Rahidi*. Jakarta : UI
- Mifrohah, Etik. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Ungaran*. Teis mahasiswa IAIN Walisongo.
- Muclas Samani.2011.*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujamil Qomar.2007.*Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya : Penerbit Erlangga
- Mujammil. 2007. *Manajemen Pendidkan*. Jakarta : Erlangga
- Mulyasa.2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta :Bumi Aksara
- Novan Ardi Wiyani.2012.*Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani

- Purwanto.2000.*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.Jakarta:PT Gramedia Widiasarana.
- Qodri, Azizy.2014. *Membangun Integritas Bangsa*. Jakarta: Renaisan
- Ramayulis.2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sagala.2005.*Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rosdakarya
- Soebagio.2000. *Alternatif Manajemen Pendidikan Modern*. Bandung : Bina Ilmi
- Soebagio.2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung :Bina Ilmi
- Sudwo.2011.*Character Building : Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta : Republika
- Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah.2010.*Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sugiyono.2013 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Cet. 22, PT. Rajagrafindo, Jakarta
- Tim-Direktorat Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*, (Jakarta Depertemen Agama RI, 2003)
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Veithzal Rivai, dkk.2007.*Education Manajement; Analisis Teori Dan Praktik*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widodo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zubaiedi.2011.*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lenbaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353276 website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

NOMOR : B-4746/Un.09/II.1/PP.009/8/2016

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang Nomor : In.03/II.1/PP.009/4660/2015, Tanggal 29 Desember 2015, poin ke 2 bahwa Dosen Pembimbing diberikan hak untuk merevisi judul Skripsi Mahasiswa/i. Maka bersama ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Rahmadi
NIM : 12290002
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : MPI

Atas pertimbangan yang cukup mendasar, maka Skripsi saudara tersebut diadakan perubahan judul sebagai berikut :

Judul Lama : Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu.
Judul Baru : Penerapan Budaya Religius (Suatu Studi Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 08 November 2016

Ag. Dekan
KEMAHASISWIAN MPI,



Ag. Dekan
KEMAHASISWIAN MPI,
No. 00131 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353276 website : www.radenfatah.ac.id

Nomor : B-4928/Un.09/ILI/PP.00.9/11/2016

Palembang, 15 November 2016

Aspek :
 Perihal : Mohon Izin Penelitian Mahasiswa/i
 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah
 Palembang.

Kepada Yth,
 Kepala SMA Negeri 2 Unggul
 di

Sekayu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Mahasiswa/i Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang dengan ini kami mohon izin untuk melaksanakan penelitian dan sekaligus mengharapkan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data yang diperlukan oleh mahasiswa/i kami :

Nama : Ahmad Rahmadi
 NIM : 12290002
 Prodi : PGM
 Alamat : Jln. PSI Lautan Lrg. Kedukan Bukit II Rt. 10 Rw. 03 Palembang.
 Judul Skripsi : Penerapan Budaya Religius (Suatu Studi Budaya Sekolah di SMA Negeri 2 Sekayu).

Demikian harapan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. W. Wb

Dekan



Kasinyo Harto, M. Ag.
 1997031004